

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (PAIK)



PETA DAKWAH MASJID DI JAKARTA TIMUR
STUDI KASUS PADA MASJID-MASJID MUHAMMADIYAH JAKARTA TIMUR

Tim Pengusul

Ketua: Amirudin, S.Pd.I., M.Pd (FKIP Bahasa Inggris/ 0302088101)

Anggota 1: Prof. Dr. Suswandari, M.Pd. (FKIP Sejarah/ 0020116601)

Anggota 2: Subhan Ajiz Awalludin, S.Pd., M.Sc. (FKIP Matematika/ 0306019201)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

TAHUN 2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (PAIK)

Judul Penelitian

**PETA DAKWAH MASJID DI
JAKARTA TIMUR STUDI KASUS
PADA MASJID-MASJID
MUHAMMADIYAH JAKARTA
TIMUR**

Ketua Peneliti :

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| a. Nama Lengkap | Amirudin, S.Pd.I., M.Pd. |
| b. NPD/NIDN | 0302088101 |
| c. Jabatan Fungsional | Asisten Ahli |
| d. Fakultas/ Program Studi | FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris |
| e. H.P/ Telepon | 081381663611 |
| f. Alamat Surel (E-mail) | amirudin@uhamka.ac.id |

Jumlah Anggota Peneliti

2

Nama Anggota

1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd.
 2. Subhan Ajiz Awalludin, S.Pd., M.Sc.
- Jakarta Timur

Lokasi Penelitian

Lama Penelitian

6 bulan

Luaran Penelitian

Artikel Jurnal Ilmiah dan Buku ber-ISBN
Rp. 15.000.000,00

Biaya Penelitian Diusulkan

Mengetahui

Jakarta, 7 Februari 2019

Wakil Rektor IV UHAMKA

Ketua Peneliti

(Dr. H. Bunyamin, M.Pd.I)
NIDN. 0302026503

(Amirudin, S.Pd.I., M.Pd.)
NIDN. 0302088101

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengembangan

(Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd.)
NIDN. 0020116601

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Urgensi Penelitian	6
1.5. Kebaruan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. State of Art Penelitian	7
2.2. Masjid Sebagai Pusat Dakwah dan Kebudayaan	8
2.3. Ideologi dan Gerakan Dakwah Muhammadiyah	8
2.4. Spirit al-Maun	20
2.5. Roadmap Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Alur Penelitian	24
3.2. Desain Penelitian	24
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.4. Populasi dan Sampel	25
3.5. Sumber Data	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data	27
3.7. Instrumen Penelitian	28
3.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
4.1. Deskripsi Wilayah Jakarta Timur	35
4.2. Deskripsi Masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur	35
4.3. Hasil Temuan	37
4.4. Hasil Penilaian	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

ABSTRAK

Masjid merupakan pusat syiar dan dakwah Islam. Masjid juga merupakan simbol keberadaan dan sekaligus menandai dinamis tidaknya kehidupan Islam di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan Peta Masjid Muhammadiyah di Wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan menggunakan sensus yang mengambil latar kegiatan Pemetaan Masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur. Masjid Muhammadiyah yang dilibatkan sebanyak 14 masjid. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis dilakukan dengan mencari, menafsirkan dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dan komprehensif. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Adapun data yang diambil fokus pada empat kategori yakni: 1) Geografis Masjid (demografi jamaah dan bangunan), 2) Tata Kelola, 3) Ideologi, dan 4) Spirit al-Maun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 masjid Muhammadiyah yang dikategorikan makmur. Sedangkan 5 masjid Muhammadiyah lainnya dikelompokkan cukup makmur.

Kata kunci: *Masjid Muhammadiyah, Jakarta Timur, Peta Dakwah, Spirit Al-Maun*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masjid tidak sekedar sebagai tempat menunaikan ibadah (shalat), melainkan masjid lebih tepatnya merupakan pusat syiar dan dakwah Islam. Masjid sebagai simbol keberadaan dan sekaligus penanda dinamis tidaknya kehidupan Islam di suatu wilayah. Umumnya geliat dan kemakmuran suatu masjid sangat berkaitan dengan *ghirah* (semangat) masyarakat untuk menunaikan shalat jamaah dan aktivitas lain di masjid. Bila jamaah shalat di masjid besar jumlahnya, maka tentu semakin semarak dan makmurlah aktivitas kehidupan masyarakat Islam di wilayah tersebut. Apalagi jika melihat jumlah jamaah shalat Subuh yang dapat dikatakan menandai *elan vital* kemakmuran suatu masjid sekaligus geliat kehidupan para jamaahnya. Subuh menandai dimulainya aktivitas rutinitas seseorang dimulai di pagi hari, sekaligus Subuh sebagai shalat wajib yang dipenuhi kelimpahan keutamaan melebihi shalat wajib lainnya. Sebagaimana Hadits riwayat Muslim Nomor 656, Nabi Saw bersabda bahwa: *“Man shallal isya’a fi jama’atin faka’annama qoma nisfal laili, waman shallas shubha fi jama’atin faka’annama shalla laila kullahu.”* (Barang siapa mengerjakan shalat Isya dengan berjamaah, dia seakan-akan mendirikan shalat (sunnah) separuh malam. Barang siapa melakukan shalat Subuh dengan berjamaah, dia seakan-akan mengerjakan shalat (sunnah) semalam suntuk).

Dalam hadits lain disebutkan bahwa: *“Barangsiapa yang shalat shubuh maka dirinya dalam perlindungan Allah”* (HR. Muslim). Sedangkan bagi orang-orang yang malas menunaikan shalat Subuh berjamaah di masjid, maka hal tersebut menjadi penanda yang diumpamakan pelakunya seperti orang-orang munafik, sebagaimana hadits Nabi Saw: *“Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Shubuh. Seandainya mereka mengetahui apa keutamaan yang ada di dalam keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya (dengan berjamaah) meskipun dengan keadaan merangkak”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam praktiknya di masyarakat, jamaah shalat Subuh pada umumnya dalam anggapan masyarakat adalah identik dengan shalat yang jumlah jamaahnya sedikit dan itupun hanya terdiri dari jamaah kakek-kakek atau bapak-bapak yang sudah memasuki usia senja alias orang tua. Subuh yang hebat dengan disaksikan para malaikat dan jaminan Allah¹, ternyata tidak berbanding lurus dengan geliat masjid di pagi hari dan besarnya jumlah jamaah shalat Subuh yang ada di masjid-masjid. Masjid-masjid kebanyakan diliputi suasana senyap dan sepi di kala Subuh.

Lahirnya “*Komunitas Pejuang Subuh*” yang digerakkan anak-anak muda di tahun 2012 dengan hastag: “*Berjuang meramaikan shalat Subuh berjamaah sebagai salah satu pilar kebangkitan Islam. Cita-cita kami jamaah shalat Subuh bagaikan shalat Jum’at*” tersebut mampu menghimpun pengikut (*followers*) hingga mencapai 185 ribu dan gerakannya tersebar lebih di 20 kota di seluruh Indonesia, di antaranya: Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Medan, Palu, Makassar, dan Palembang.² Kemudian massifnya “*Gerakan Subuh Berjamaah*” yang dipelopori GNPF-MUI 212 dengan membuat Gerakan Subuh Berjamaah di berbagai kota di Indonesia yang dimulai pada tanggal 12 Desember 2016 --atau dikenal sebagai GSB 1212. Langkah inipun diikuti oleh sebagian kepala daerah, antara lain Walikota Bandung dengan mengeluarkan Surat Edaran mengenai Pelaksanaan Gerakan Shalat Subuh Berjamaah.

Ketika sebagian besar umat Islam mengelorakan semangat untuk menggerakkan Subuh Berjamaah di masjid, justru terdapat kondisi yang cukup memprihatinkan di masjid-masjid Muhammadiyah, yaitu sepi jamaah shalat Subuh di beberapa masjid Muhammadiyah, seperti Masjid at-Taqwa Kebayoran Baru dan beberapa masjid-masjid di lingkungan Sekolah Muhammadiyah.

¹“*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*”. (Qs. al-Isra: 78). Lihat juga hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi bahwa Nabi Saw bersabda: “*Shalat Subuh itu disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang*”.

² <https://news.detik.com/berita/3236839/mengenal-pejuang-subuh-gerakan-kaum-muda-ramaikan-salat-subuh-di-masjid>

Sekalipun Muhammadiyah di seluruh Indonesia memiliki 6.118 masjid dan 5.080 mushalla³, namun sangat mungkin keberadaan masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur sepertinya hanya merupakan minoritas⁴ atau sebagian kecil dari total masjid yang ada di Jakarta Timur yang berjumlah 3.047 masjid sesuai data BPS tahun 2016. Kenyataan ini disebabkan karena belum adanya data pasti dan akurat yang dimiliki oleh PWM Jakarta Timur dan tidak begitu terdengarnya geliat kemakmuran masjid Muhammadiyah dalam percaturan masjid-masjid di Jakarta Timur.

Selain itu, terdapat gejala bahwa masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur kurang diminati jamaah. Masyarakat kurang tertarik untuk mendatangi masjid-masjid Muhammadiyah. Umumnya masjid Muhammadiyah hanya penuh jamaah ketika shalat Jum'at dan untuk jamaah shalat wajib yang lain, rata-rata hanya dalam kisaran jumlah yang tidak begitu menggembirakan, yaitu jamaahnya kurang dari setengah shaff yang tersedia. Minimnya keterlibatan masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam kegiatan-kegiatan besar yang mengusung isu *mainstream* keumatan atau menyelenggarakan kajian agama dalam skala besar dan kontinu serta diliput dan diberitakan media. Masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur pun tidak identik dengan sosok penceramah atau mubaligh kondang. Justru penceramah atau mubaligh yang mengisi khutbah atau ceramah di masjid Muhammadiyah sebagian berasal dari luar Muhammadiyah. Kondisi tersebut diperparah oleh fakta belum adanya data masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur secara pasti dan komprehensif, baik mencakup jumlah, status kepemilikan, tata kelola masjid sesuai *ubudiyah* dan faham agama Muhammadiyah, termasuk terkait demografi jamaah dan penceramah yang mengisi kajian atau memberikan khutbah.

Pengelolaan masjid Muhammadiyah oleh takmir atau pengurus DKM yang ala kadarnya, hanya terfokus pada kegiatan jamaah shalat 5 (lima) waktu, serta minimnya aktivitas program lain di masjid-masjid Muhammadiyah selama ini

³ Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2010, LPPI PP Muhammadiyah, *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010, hal. Xii.

⁴ Data Ketua Majelis Tabligh PWM DKI pada April 2017 terdapat masjid diperkirakan milik Muhammadiyah di Jakarta Timur berjumlah 71 Masjid. Data ini belum terverifikasi sebab hanya berdasarkan daftar hadir pengurus masjid dalam pertemuan dengan Majelis Tabligh PWM Jakarta Timur.

diduga menjadi penyebab menurunnya minat masyarakat untuk berjamaah di masjid Muhammadiyah. Padahal keberadaan takmir atau pengurus DKM di suatu masjid sangat penting, bukan hanya mengurus kelengkapan administrasi masjid, melainkan juga harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengelola masjid serta kaya dengan gagasan dan usaha-usaha untuk membuat masjid memiliki banyak kegiatan selain aktivitas shalat 5 (lima) waktu, sehingga masjid memiliki daya tarik yang mampu mengugah dan menarik minat jamaah untuk datang dan memakmurkan kegiatan masjid.

Di sisi lain, terbatasnya program pembinaan masjid-masjid Muhammadiyah oleh pimpinan Muhammadiyah di semua tingkatan, bisa jadi ikut andil menyebabkan sepi aktivitas masjid Muhammadiyah. Masjid-masjid Muhammadiyah kurang terurus dan tidak terawat dengan baik, serta semakin lama semakin kehilangan *ghirah* dan kekuatan sebagai pusat dakwah Islam di lingkungan warga Muhammadiyah maupun masyarakat secara luas. Sesuatu yang tentu saja mencemaskan, mengingat bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharu Islam dan gerakan dakwah Islam garda depan di Indonesia. Apalagi kondisi memprihatinkan tersebut terjadi pada masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur, dimana menurut kebanyakan peneliti, antara lain: James L. Peacock (1982),⁵ Mitsuo Nakamura (1983)⁶, Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha (2000)⁷, dan Achmad Jaenuri (2002)⁸ yang meyakini bahwa daerah perkotaan merupakan basis pertumbuhan dan perkembangan gerakan Muhammadiyah di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dapat secara umum memetakan masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur, tata kelola masjid,

⁵ James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company, 1982.

⁶ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press dapat dibandingkan dengan Mitsuo Nakamura, 1990, *Muhammadiyah sebagai Gejala Perkotaan: Suatu Observasi tentang Kontras Pedesaan-Perkotaan dalam Gerakan Sosial Islam*, dalam Din Syamsuddin (ed.), 1990, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 123-142

⁷ Ahmad Adaby Darban dan Musthofa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: LPPI, 2000.

⁸ Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LAPM, 2002.

program dakwah dan aktivitas ibadah (shalat Subuh, Jum'at dan 5 waktu), penerapan faham agama sesuai tuntunan Muhammadiyah, serta seberapa jauh pencapaian kemakmuran masjid-masjid Muhammadiyah tersebut.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peta geografis masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur?
2. Bagaimanakah tata kelola/manajemen masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur menyangkut persoalan tata organisasi, aktivitas, pembiayaan dan monitoring yang dilakukan oleh satuan organisasi di atasnya?
3. Bagaimanakah strategi dakwah yang digunakan dalam upaya menumbuh suburkan nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam aktivitas dakwah yang dilakukan masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur, khususnya berkaitan dengan masalah global (alih fungsi lahan sekitar, issue radikalisme dan pemberdayaan umat)?
5. Bagaimanakah model/strategi dakwah masjid-masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peta geografis, kondisi fisik masjid, dan demografi jamaah di masjid-masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur.
2. Untuk menganalisis tata kelola/manajemen masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur menyangkut persoalan tata organisasi, aktivitas, pembiayaan dan monitoring yang dilakukan oleh satuan organisasi di atasnya.
3. Untuk memetakan strategi dakwah yang digunakan dalam upaya menumbuh suburkan nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah.

4. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam aktivitas dakwah di masjid masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur, khususnya berkaitan dengan masalah global (alih fungsi lahan sekitar, issue radikalisme dan pemberdayaan umat).
5. Untuk mengetahui model/strategi dakwah Masjid Muhammadiyah di Jakarta dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut.

1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi sebagai berikut:

1. Menjadi dasar dalam menyusun peta dakwah masjid Muhammadiyah secara khusus di wilayah Jakarta Timur
2. Menjadi dasar penyusunan kebijakan dalam penentuan strategi dakwah masjid Muhammadiyah di tingkat ranting, cabang, daerah dan wilayah Muhammadiyah.
3. Menjadi dasar dalam penyusunan strategi pemberdayaan umat melalui pemberdayaan masjid Muhammadiyah.
4. Meningkatkan semangat akademik berbasis penelitian bagi kader muda Muhammadiyah.

1.5. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian lain sebagai berikut:

1. Data masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur berbasis sistem;
2. Model manajemen masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur;
3. Peta Dakwah Masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur; dan
4. Potret kendala dalam memakmurkan masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. State of The Art Penelitian

Penelitian tentang masjid dalam berbagai literatur telah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsyiah N R., & Suharyani (2013) tentang Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam, dan disampaikan pada Seminar Nasional Milad UMS ke-55 di Surakarta, menjelaskan bahwa apakah masjid-masjid yang ada di wilayah Surakarta tersebut siap menyambut kedatangan generasi-generasi Islam yang ingin belajar di masjid dan siapkah (secara fisik) masjid memberi pelayanan terbaik kepada para jama'ah, sekaligus mampu mencetak generasi muda Islam di masa mendatang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rochim H., & Priyatmono A F (2014) dalam publikainya yang berjudul Evaluasi Purna Huni Masjid Ulil Albab Kampus 2 UMS yang menjelaskan bahwa adanya penyimpangan aspek teknik, fungsi, maupun perilaku yang perlu ditinjau ulang agar tercipta sebuah desain masjid yang memenuhi aspek kenyamanan maupun keterkaitan dengan lingkungan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zulhedi, Marni E N. (2017), yang menjelaskan bahwa masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat sebagai salah satu masjid yang didirikan pada tahun 1957 oleh aktivis Muhammadiyah ini berperan besar dalam hal pengajaran pendidikan agama masyarakat di Jalan Bundo Kandung Pasar Raya Kota Padang dan masyarakat yang berasal dari daerah luar kota Padang. Sebagai bukti mesjid sebagai berfungsi pendidikan dan pengajaran agama ialah berdiri MDA Taqwa Muhammadiyah, Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, perpustakaan Amanah Masjid Taqwa Muhammadiyah, dan pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah Sumatera Barat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati N., et al. 2018, hasil penelitian dipublish pada *Proceedings of the 4th International Conference on Engineering, Technology, and Industrial Application (ICETIA)*, yang menjelaskan bahwa Masjid Agung Yogyakarta mempertahankan orisinalitas sejak dibangun pada 1773, baik dalam struktur dan konstruksi gaya arsitektur tradisional Jawa.

Pengaturan interior masjid dan sekitarnya berdasarkan arsitektur tradisional Jawa membentuk akustik berkualitas baik dan kenyamanan audio dalam kenyaringan yang cukup, kejelasan berbicara, kejelasan suara yang merata dan waktu dengung optimal yang mempengaruhi kejelasan percakapan. Kebisingan latar belakang dapat diatasi dengan suara gemericik air di kolam di depan masjid, yang dapat membuat hati tenang, sehingga suara-suara dari anak-anak menjerit dan sepeda motor yang lewat dapat diminimalkan. Kualitas khusus ini memberikan alasan yang sangat kuat untuk melestarikannya. Karakteristik akustik adalah warisan budaya tak benda serta kearifan lokal. Dengan ketenangan dan kenyamanan audionya, masjid ini sangat diharapkan untuk menjadi pusat pembinaan untuk generasi yang lebih baik dan masjid dapat digunakan sebagai referensi untuk perencanaan masjid lainnya.

Berdasarkan empat penelitian tersebut, kebaruan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut: 1). Penelitian ini mengkhususkan diri pada pemetaan masjid-masjid Muhammadiyah yang ada di Wilayah Jakarta Timur. 2). Penelitian ini mengkaji tentang tata kelola masjid yang profesional dan modern, 3). Penelitian ini memfokuskan pada strategi dakwah masjid Muhammadiyah di Jakarta dalam menyebarkan praktik ubudiyah dan faham agama sebagaimana yang diyakini Muhammadiyah maupun terkait dengan strategi kemakmuran masjid beserta kendala yang dihadapi.

2.2. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Kebudayaan

Masjid dari segi bahasa berasal dari akar kata “*sajada, yasjudu, sujudan*” yang berarti patuh, taat, tunduk dan hormat.⁹ Dalam Kamus al-Munawwir¹⁰, *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi’il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba

⁹Lihat Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, *Bab ad-Daal, fasal al-Miim* (III), hal.204-205. Lihat pula M. Nashiruddin Al Albani, *180 Risalah Praktis Sifat Sholat Nabi*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2006, hal.33

¹⁰Ahmad WarsonMunawwir,.,Kamus al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 610

dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. *Isim makan* dari kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata *sujud*, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dikenal sebagai sujud dalam syari'at merupakan bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud.¹¹

Sidi Gazalba¹² berpendapat bahwa sujud merupakan pengakuan ibadah, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah iman dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan dari milik ruhaniah itu. Setelah lidah menyatakan kata keyakinan, jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam shalat). Sujud memberikan makna bahwa apa yang diucapkan oleh lidah bukanlah kata-kata kosong belaka. Kesaksian atau pengakuan lidah diakui oleh seluruh jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir, menyambung gerak batin yang mengakui dan meyakini iman. Hanya kepada Tuhanlah satu-satunya muslim sujud, dan tidak kepada yang lain, tidak kepada satupun dalam alam ini.

Dengan demikian, secara bahasa masjid dapat juga dipahami sebagai tempat mengekspresikan ketundukan, ketaatan dan penghormatan kepada Sang *Khaliq*. Dimana di dalam al-Qur'an kata masjid sendiri diulang sebanyak 28 kali, hal ini menandakan penting dan strategisnya makna masjid dalam al-Qur'an maupun bagi perkembangan dakwah Islam sejak masa Nabi Saw sampai sekarang.¹³

Kata masjid dengan berbagai konteksnya terdapat dalam al-Qur'an, antara lain pada ayat-ayat berikut:

Artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid...*"(QS,7 : 31).

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an/ Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/wawasan/masjid> 2007, hal.1

¹² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994, hal.118-119

¹³Sagiran, *Mukjizat Gerakan Sholat (Penelitian Dokter Ahli Bedah dalam Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit)*, Jakarta: Qultum Media, 2011, hal.23

Artinya: *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, ...”*(QS,9:18).

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?...”*(QS.2:114)

Artinya: *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping menyembah Allah (QS. 72:18).*

Dengan demikian, masjid mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud. Karena itu kata Nabi Saw, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama kegiatan shalat wajib berjamaah sehari-hari serta kegiatan peribadatan dan keagamaan Islam lainnya.

Dalam sejarah perkembangan Islam, ketika Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan beliau memasukinya Madinah dari arah Quba dan berhenti di tempat Bani Amr bin Auf pada waktu siang di hari Senin. Pada waktu itu Rasulullah Saw bersama sahabatnya segera mendirikan Masjid yang sangat sederhana yakni dari pelepah kurma dan melaksanakan shalat di sana. Masjid itu dikenal dengan sebutan Masjid Quba.¹⁴ Pendirian Masjid menjadi tonggak awal dakwah Rasulullah Saw sekaligus menandai pembentukan masyarakat muslim di Madinah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki makna strategis sebagai media dakwah Islam. Secara konseptual, masjid menjadi pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah

¹⁴Pusat Riset dan Dirosat di Riasah, *Petunjuk Syar’i Tentang Ziarah Ke Kota Madinah Nabawiyah*, Arab Saudi: Riyad, 2010, hal.21.

syi'ar keislaman tersebar dan menjadi cikal bakal terbentuknya tatanan masyarakat muslim di penjuru dunia. Sejarah telah mencatat bahwa kegemilangan peradaban Islam disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban Islam, yaitu Masjid.¹⁵

Masjid di zaman Rasulullah Saw didirikan di atas dasar *taqwa (ussisa 'alattaqwa)* dan menjadi tempat yang multifungsi. Mulai dari tempat ibadah, pusat kegiatan umat, tempat pendidikan, pengembangan ekonomi umat, kesehatan umat dan tempat merancang strategi peperangan dan pertahanan umat. Sidi Gazalba menjelaskan peran Masjid pada masa Rasulullah Saw, yaitu Masjid sebagai tempat ibadah ritual untuk menyempurnakan aqidah umat dan pengembangan dakwah dalam meningkatkan akhlak al-karimah umat dan sebagai pusat kebudayaan.¹⁶ Menurut Quraish Shihab¹⁷ sejarah mencatat tidak kurang terdapat 10 (sepuluh) fungsi yang diemban oleh Masjid Nabawi (di Madinah) yaitu sebagai:

1. Tempat ibadah (shalat, zikir);
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya);
3. Tempat pendidikan;
4. Tempat santunan sosial;
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya;
6. Tempat pengobatan para korban perang;
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa;
8. Aula dan tempat menerima tamu;
9. Tempat menawan tahanan; dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Itulah sebagian dari fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. Masjid pada masa itu dijadikan tempat melayani urusan keagamaan dan keduniawian secara berimbang. Realisasinya dalam bentuk pemeliharaan kesucian dan kemuliaan masjid untuk ibadah, serta menjadikan masjid sebagai tempat berkembangnya kegiatan-kegiatan pelayanan sosial-keummatan dalam berbagai bentuk, termasuk

¹⁵Muhammad Zen, *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habits*, Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha, <http://ikaoke.com>, 2007, hal.1.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Ibid*.

¹⁷Quraish Shihab, *Ibid*, hal.3

sebagai majelis pendidikan/pengajaran dan sebagainya. Dengan begitu, masjid merupakan asas utama bagi pembentukan masyarakat Islam. Sebagaimana tergambar dalam semangat masjid yang ditumbuhkan oleh Rasulullah Saw, dengan menguatkan prinsip *ukhuwwah* dan *mahabbah* sesama muslim, semangat persamaan dan keadilan, serta terpadunya beragam latar belakang kaum muslim dalam suatu kesatuan yang kokoh.¹⁸

Masjid adalah rumah Allah di muka bumi ini yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah dengan baik. Ibadah terpenting yang dilaksanakan di masjid adalah shalat sebagai tiang agama.¹⁹ Masjid pun menurut Yusuf Qardhawi berfungsi sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kabar dan keadaan sesama jamaah. Masjid bisa digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti menghafal al-Qur'an, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, lembaga-lembaga kursus bagi anak-anak muda dalam bidang ilmu pengetahuan, sekretariat lembaga peduli perempuan, pengasuhan anak-anak, lembaga pembinaan anak-anak muda, atau pun sebagai mimbar orientasi keislaman, parlemen permusyawaratan umat, tempat berkumpul, klub olahraga, halaqah sastra dan kebudayaan, serta tempat aktivitas lainnya.²⁰ Oleh karena itu, jika kita ingin mencari surga dunia yang sesungguhnya, maka di sanalah, di rumah Allah (masjid) itu kita akan menemukan "kepingan" surga dunia tersebut. Ibarat sebuah perjalanan, di rumah Allah itulah, tapak-tapak perjalanan kita menuju surga yang hakiki di *Yaumul Akhir* nanti bermula. Masjid adalah tempat dimana kita mengadu, merintih dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang kita kerjakan 5 (lima) kali sehari-semalam di sana.²¹

¹⁸Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Rabbani Press, 2010, hal.187

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 7.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Ibid*, hal. 9

²¹Wahid bin Abdissalam, *90 Kesalahan Dalam Masjid*, Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal.ix

Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), dewasa ini tercatat sekitar 700 ribu masjid dan mushalla yang tersebar di seluruh penjuru Tanah Air. Jumlah sebanyak ini berarti merupakan yang terbesar di dunia atau setara dengan total jumlah keseluruhan masjid yang terbentang dari kawasan Magribi di bagian Barat Afrika hingga Banglades di sebelah Timurnya.²²

Namun demikian, dibalik pesatnya perkembangan masjid dan mushalla di Indonesia, terdapat keprihatinan mengingat bahwa pengelolaan masjid dan mushalla di Indonesia masih kurang optimal. Berdasarkan data penelitian dan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh Muhammad Jazir ASP (Takmir masjid Jogokaryan) bahwa masjid yang di kelola dengan manajemen yang baik belum mencapai 1%.²³ Hal ini dapat dibuktikan dengan suasana masjid dan mushalla yang terasa asing dan jauh dari masyarakatnya, yang ditandai dengan jumlah jama'ah shalat yang sedikit. Apalagi pada waktu shalat Subuh. Padahal fungsi utama masjid adalah sebagai tempat beribadah, membersihkan diri, mendekatkan diri, dan berdzikir pada Allah.

Pertumbuhan pesat masjid dan mushalla harus dinilai secara positif. Karena dari sisi jumlah sudah mencerminkan kecenderungan menguatnya kesadaran religius dan semangat keberagaman di kalangan umat Islam. Terlebih kemudian lahir kesadaran untuk bersama-sama mengelola dan memakmurkan masjid secara lebih baik. Hal ini mengingat bahwa masjid tidak cukup hanya dibangun dengan desain arsitektur megah dan indah dengan biaya yang besar, namun juga harus diimbangi dengan penerapan sistem manajemen masjid yang professional dan modern. Lantaran hingga saat ini masih banyak masjid dan mushalla yang dikelola secara tradisional.²⁴

Yusuf al-Qardhawi²⁵ memberikan tuntunan dalam membangun dan memakmurkan masjid, yaitu: 1). Meluruskan niat, yakni semata-mata untuk melaksanakan kewajiban, mencapai keridhaan Allah, mengangkat syiar Islam dan membela agama Allah; 2). Memperhatikan status kepemilikan masjid demi

²²Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, Pustaka Intermedia, Jakarta, 2007, hal vii

²³Erman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.18

²⁴*Ibid*

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Ibid*, hal.13-101.

menghindari sengketa dan kesukaran dalam pengelolaannya; 3). Berada di tempat yang cocok, di tengah perkampungan atau kota; 4). Penentuan arah kiblat secara tepat dan cermat; 5). Memiliki luas lahan yang cukup; 6). Memperhatikan keindahan dan hiasan masjid, sehingga menarik dan mengagumkan sekalipun tidak boleh berlebihan; 7). Memiliki ciri khas baik berupa nama, logo, menara, mihrab, mimbar, maupun visi dan program khas masjid; 8). Menyediakan tempat yang cukup bagi kaum perempuan; 9). Memiliki perangkat-perangkat masjid: tempat bersuci, penerangan, pendingin dan pemanas, karpet dan kebersihan masjid, serta bangunan pelengkap masjid seperti perpustakaan, kelas belajar, area bermain dan olahraga, teater, dan area lainnya.

Kesadaran untuk memakmurkan masjid dan melakukan pengelolaan secara professional dan modern sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kecenderungan yang belakangan terjadi di masyarakat. Dimana dalam perkembangannya terutama pada masa Orde Baru hingga sekarang, fungsinya masjid cenderung dipersempit. Masjid hanya diidentikkan dengan tempat shalat. Di luar itu, masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Jika kemudian masjid dipergunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya apalagi berbau politik, maka cenderung akan dilarang dan diharamkan. Kebanyakan masyarakat terpengaruh pandangan dikotomik yang menganggap masjid hanya untuk urusan ibadah, dan tidak boleh terkontaminasi oleh urusan lain selain ibadah.

Oleh karena itu, dalam konteks memakmurkan masjid, secara umum masjid perlu difungsikan sebagai: *Pertama*, Tempat pembinaan dan kaderisasi jamaah. Dimana pembinaan jamaah masjid bisa dilakukan melalui: a). Pembinaan ketauhidan (aqidah); b). Pembinaan kualitas ibadah; c). Pembinaan akhlak al-karimah; d). Pembinaan baca tulis al-Quran; dan e). Pelatihan keterampilan dalam hal berbagai bentuk yang ditujukan terutama untuk kepentingan ekonomi para jamaah masjid,²⁶ antara lain: kursus-kursus membuat kue, membuat kerajinan

²⁶ Fungsi ekonomi masjid merupakan fungsi krusial yang akan sangat membedakan suatu masjid makmur atau berdaya tidak. Mengutip pendapatnya Sidi Gazalba bahwa fungsi ekonomi akan menuntun pemikiran dan cita umat Islam dalam melakukan kegiatan dan tindakan ekonomi yang menyejahterakan umat. Lihat Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994, hal.187.

tangan dari rotan, membuat kaligrafi, dan macam-macam keterampilan lain; f). Pembelajaran seni budaya Islam; dan g). Penguatan ukhuwah Islamiyah. *Kedua*, Tempat pembinaan dan kaderisasi pengurus. Umumnya setiap pengurus masjid adalah orang yang sudah terseleksi kredibilitasnya, dan karena itu ia dijadikan panutan dan diamanahi untuk mengurus masjid. Untuk menjaga militansi dan tanggung jawab pengurus masjid sesuai QS al-Taubah/9:18, pembinaan terhadap pengurus masjid diarahkan pada: a). Pembinaan masjid/tata kelola organisasi kemasjidan (*idarah*); dan b). Pembinaan manajemen pemakmuran masjid (*imarah*). Sementara untuk kaderisasi pengurus masjid perlu disiapkan proses pergantian pengurus secara profesional dan proporsional.

Dengan demikian, kita perlu melakukan revitalisasi dan optimalisasi fungsi masjid sebagai upaya memulihkan kesadaran umat dalam memahami masjid sebagaimana fungsi awal yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Upaya memakmurkan masjid bukan hanya akan menggembirakan syiar dakwah Islam, tetapi juga akan memberikan kemanfaatan bagi pemberdayaan dan kesejahteraan jama'ah maupun masyarakat, serta akan memajukan kehidupan umat dalam aspek spiritual maupun duniawi, termasuk akan mengokohkan kedudukan masjid sebagai pusat dakwah Islam dan kebudayaan.

2.3. Ideologi dan Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Jati diri dan ideologi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan dakwah. Ideologi menurut Shariati (1982) merupakan paham dan teori perjuangan yang dianut kuat oleh kelompok manusia menuju pada cita-cita sosial tertentu dalam kehidupan. Ideologi menurut Riberu (1986) memiliki unsur-unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial politik berdasarkan pemahaman tersebut; (3) kesadaran dan pencanangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut menuntut loyalitas dan

keterlibatan para pengikutnya; dan (5) usaha memobilisasi seluas mungkin para kader dan massa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut.²⁷

Kesadaran ideologis atau keyakinan hidup sebagai sebuah gerakan dakwah sesungguhnya sudah lama berakar sejak Muhammadiyah didirikan. Dimana menurut K.H.M. Djindar Tamimy dalam prasaran yang pernah disampaikan dalam Mukhtamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta berjudul “*Tajdid: Ideologi dan Chittah Perdjoangan Muhammadiyah*”. Yakni pentingnya gerakan yang didorong oleh ide dan keyakinan hidup tentang Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sebagaimana tersirat dalam al-Qur’an Surat Ali Imran 104, yang menjadi inspirasi lahirnya sebuah gerakan.²⁸

Kontekstualisasi ideologi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah termaktub dalam “Anggaran Dasar Muhammadiyah” Pasal 4 ayat (1), yaitu Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah *amar ma’ruf nahi munkar* dan tajdid, bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah”. Demikian halnya di dalam “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah” yang diputuskan dalam Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo yang mendefinisikan “*Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Dakwah amar ma’ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.*” Definisi tersebut menjelaskan landasan ideologis mengenai keyakinan, komitmen dan konsistensi perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam.²⁹

Di dalam “Kepribadian Muhammadiyah” (Hasil Mukhtamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta), dakwah Muhammadiyah ditujukan untuk tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah Islam *amar ma’ruf nahi munkar*

²⁷ Imron Nasri dkk., *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2010, hal. 253-254

²⁸ *Ibid*, hal 265.

²⁹ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 116-117.

tersebut diarahkan kepada dua bidang, yaitu perorangan dan masyarakat. Kepada perorangan maka dakwah ditujukan kepada dua golongan, yaitu:

- 2.3.1. kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli; dan
- 2.3.2. kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Sedangkan dakwah kepada masyarakat bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharapkan keridhaan Allah semata-mata.³⁰

Dakwah harus memperhatikan esensinya untuk mengajak kepada kebaikan (*yad'uuna ila al-khair*), memerintahkan yang ma'ruf (*ya'muruuna bi al-ma'ruf*) dan melarang dari yang munkar (*yanhauna ani al-munkar*) sebagaimana dimaksud dalam QS. Ali Imran ayat 110. Esensi dakwah diterapkan dengan menanamkan sifat dakwah yang memudahkan (*taysir*), menyenangkan dan menggembirakan (*tabisyir*), serta dengan mendasarkan pada bentuk dakwah dakwah secara *bi al-hal* (dakwah dengan tindakan) selain *bi al-lisan* (*tabligh*, lisan dan tulisan).

Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendirian Muhammadiyah diarahkan untuk:³¹

1. memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Indonesia.
2. memajukan dan menggembirakan cara hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).

Dengan itu, gerakan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah harus sesuai dengan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, yaitu: berpegang teguh akan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah.

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah yang memahami Islam sebagai ajaran dunia akhirat (*al-Islamu li al-salah al-ibad dunyahum wa ukhrahum*). Islam

³⁰ *Ibid*, hal. 132-133.

³¹ Imron Nasri dkk., *Ibid*, hal. 359

bukan hanya agama duniawi, melainkan ia agama yang syamil (sempurna) yang melengkapi aturan hidup sekaligus pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam bukan hanya “mengajak mati” dengan ajarannya tentang kehidupan setelah mati, perhitungan amal, dan balasan surge neraka. Islam juga “mengajak hidup”, yakni mengatur kehidupan duniawi secara bijak, baik terkait tata pemerintahan yang baik, tata ruang dan pembangunan, pengelolaan ekonomi yang menyejahterakan maupun penerapan etika, pranata budaya dan nilai agama untuk ketertiban dan kenyamanan hidup masyarakat.

Sementara itu di dalam Keputusan Tanwir Muhammadiyah tahun 2012 di Bandung didorong hendaklah Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua yang dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks hendaklah teguh dengan paradigma dakwah dan tajdid berbasis Islam yang berkemajuan, yang dituntut untuk memperkaya dan mempertajam orientasi tajdidnya yang bersifat pemurnian dan pengembangan, sehingga mampu menjadi gerakan alternatif di tengah lalu lintas berbagai gerakan Islam dan gerakan sosial kemasyarakatan yang pusparagam.³²

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah senantiasa memperbaharui konsepsi dakwahnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dakwah masyarakat, semisal konsep *Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GDJD)* pada tahun 1968 hasil Muktamar ke-38 di Ujung Pandang. GDJD dirumuskan untuk mengembalikan Muhammadiyah (Re- Tajdid Muhammadiyah) ke jalur dakwah di basis akar-rumput. Kelahiran GJDJ menunjukkan kesadaran, komitmen, dan usaha Muhammadiyah untuk berdakwah secara langsung menggarap kelompok masyarakat di akar-rumput (*grass-root*) yang disebut jamaah.³³

Selanjutnya konsep Dakwah Kultural hasil Tanwir Muhammadiyah tahun 2002 di Bali. Dakwah Kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, dalam rangka

³² Haedar Nashir, *Ibid*, hal. 180

³³ Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar Tahun 2015 dalam Berita Resmi Muhammadiyah/ BRM Nomor: 01/SEPTEMBER 2015, hal. 76

menghasilkan kultur baru yang bernilai Islami sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah Kultural dirumuskan sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dan suatu masyarakat dijalankan secara bertahap untuk menumbuhkembangkan kehidupan Islami sesuai paham Muhammadiyah.³⁴

Kemudian pada Mukhtamar ke-47 di Makassar tahun 2015 dirumuskan konsep Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas. Dimana gerakan pencerahan ini merupakan aktualisasi misi dakwah dan tajdid yang bersifat transformatif, yaitu strategi perubahan dinamis yang menekankan pada proses gerakan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan masyarakat. model dakwah pencerahan berbasis komunitas untuk menggarap berbagai kelompok sosial yang heterogen dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, baik Dakwah Bagi Komunitas Kelas Atas, Dakwah Bagi Komunitas Kelas Menengah, Dakwah Bagi Komunitas Kelas Bawah, Dakwah Bagi Kalangan Kelompok Marjinal, Dakwah Bagi Komunitas Virtual, dan Dakwah Bagi Komunitas Khusus.³⁵

Pentingnya revitalisasi ideologi dan konsep gerakan dakwah Muhammadiyah di atas terutama dimaksudkan untuk memperkokoh, mengintegrasikan dan melangsungkan gerakan dakwah Muhammadiyah di masyarakat dan dalam konteks kebangsaan. Dakwah Islam yang berkemajuan yang memandang Islam sebagai *din al-hadlrah*, yakni agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Gerakan dakwah berkemajuan yang memandang tajdid sebagai pembaharuan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menampilkan corak purifikasi dan dinamisasi untuk mewujudkan Islam sepanjang zaman,³⁶ bercorak reformis-modernis, yang bersifat *wasathiyyah* (tengah, moderat) dan

³⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Diajukan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Makassar Tanggal 26-29 Juni 2003, hal. 3

³⁵ Berita Resmi Muhammadiyah, *Ibid*, hal. 74-111.

³⁶ Muhammadiyah sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo terbukti telah melakukan rasionalisasi Islam maupun Jawaisme dengan model gerakan pemurnian agama dan modernisasi (tajdid) di masyarakat. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 268.

membedakannya dari ideologi-ideologi lain yang serba ekstrem, mengedepankan sikap prokemajuan dan antikejumudan, properdamaian dan anti kekerasan, prokeadilan dan antipenindasan, prokesamaan dan antidiskriminasi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang otentik sesuai jiwa ajaran Islam.³⁷

2.4. Spirit al-Ma'un

Surat al-Ma'un merupakan surat ke-107 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk surat Makiyah. Surat al-Ma'un diturunkan sesudah surat at-Takatsur dan sebelum surat al-Kafirun. Nama al-Ma'un diambil dari kata al-Ma'un yang terdapat pada akhir ayat, yang secara etimologi berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat. Kiai Dahlan mengajarkan al-Ma'un untuk dipraktikkan dan dikerjakan dengan perintah kepada murid-muridnya untuk mencari anak yatim, orang-orang miskin, pengemis dan gelandangan yang banyak terdapat di pasar, di stasiun kereta api dan di jalanan untuk dibawa pulang, dimandikan dengan sabun dan sikat gigi yang baik, diberi pakaian seperti yang biasa mereka pakai, diberi makan dan minum, serta tempat tidur yang layak. Demikian pengajaran Kiai Dahlan terkait al-Ma'un sebagaimana dituturkan kembali oleh muridnya H. Mohammad Soedja'.³⁸

Menurut Muhammad Asad kata al-Ma'un dipahami sebagai "*comprises the small items needed for one's daily use, as well as the occasional acts of kindness consisting in helping out one's fellow-men with such item. In its wider sense, it denotes aid or assistance in any difficulty*" (al-Ma'un mencakup arti hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, juga perbuatan kebaikan berupa pemberian bantuan kepada manusia dalam hal-hal kecil. Sedang dalam makna yang lebih luas berarti bantuan atau pertolongan dalam setiap kesulitan).³⁹

³⁷ Haedar Nashir, *Ibid*, hal. 183

³⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hal. 193-194

³⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Watsonville California: The Book Foundation, 2004, hal 102.

Dalam Munas Tarjih ke-27 tahun 2010 di Malang disepakati “Kerangka Amal al-Ma’un” berupa penguatan dan pemberdayaan kekayaan fisik, moral, spiritual, ekonomi, sosial dan lingkungan. Sedang “Pilar Amal al-Ma’un” terdiri atas rangkaian berkhitmat kepada yang yatim, berkhitmat kepada yang miskin, mewujudkan nilai-nilai shalat, memurnikan niat, menjauhi ria dan membangun kemitraan yang berdayaguna. Sementara “Bangunan Amal al-Ma’un” disepakati untuk kesejahteraan individu yang bermartabat, kesejahteraan keluarga (keluarga sakinah), kesejahteraan masyarakat yang berjiwa besar, serta kesejahteraan bangsa dan negara.

Surat al-Ma’un secara teologis mengandung paling tidak 4 (empat) pesan sosial penting Muhammadiyah, yaitu: *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan), dan *adalah* (keadilan). Yang kemudian diterjemahkan oleh Kiai Ahmad Dahlan yang kuat dengan etika welas asihnya menjadi teologi sosial yang menggerakkan dakwah Muhammadiyah terutama dalam 3 (tiga) pilar utama, yakni: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Pemahaman terhadap al-Ma’un menginspirasi Kiai Dahlan untuk membentuk 4 (empat) bagian dalam *Hoofd Bestuur* Muhammadiyah, yakni Bagian Sekolah, Bagian Tabligh, Bagian Penolong Kesengsaraan Umum, dan Bagian Taman Pustaka.

Al-Ma’un menjadi landasan dasar dan spirit bagi lahirnya gerakan dakwah Muhammadiyah dengan berbagai amal sosialnya berupa rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, lembaga pendidikan, lembaga filantropi (LazisMu, MDMC), Majelis Wakaf, *Baitul Tamwil Muhammadiyah* (BTM), dan lain sebagainya. Spirit al-Ma’un tidak hanya berhasil membebaskan kaum *mustadh’afin* dari ketertindasan, melainkan juga telah melahirkan amal dan gerakan konkret yang sistematis, massif, kontinu dan terus bergerak dengan amal sosialnya hingga sekarang.

Spirit al-Ma’un harus dipahami dalam alam pikir Kiai Dahlan, yakni mengajarkan: “*carilah sekuat tenaga harta yang halal, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu*”

*secukupnya, jangan terlalu mewah. Kelebihannya didermakan di jalan Allah.”*⁴⁰ Hal ini senafas dengan pemahaman Kiai Dahlan mengenai orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah. Kiai Dahlan menyebut bahwa rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual adalah medan dan sasaran gerakan dakwah Muhammadiyah.⁴¹ Demikian halnya dalam prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam di Cirebon tahun 1921, *Peringatan Bagi Setiap Muslimin (Muhammadiyahin): “...kebanyakan pemimpin belum menuju baik dan enaknyanya segala manusia, baru memerlukan kaumnya (golongannya) sendiri. Lebih-lebih ada yang hanya memerlukan badannya sendiri saja, kaumnya pun tiada diperdulikan. Jika badannya sendiri sudah mendapat kesenangan, pada perasaannya sudah berpahala, sudah dapat sampai maksudnya...”*⁴²

Untuk menumbuhkan dan menggerakkan spirit al-Ma’un, setidaknya dibutuhkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an atau fenomena sosial yang ada (ayat kauniyah) dengan mendasarkan pada 6 (enam) prinsip yang diajarkan Kiai Dahlan, yakni: *Pertama*, masalah itu harus dirumuskan atas dasar pemahaman terhadap realitas; *Kedua*, berpikir dan bertindak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh; *Ketiga*, setiap tindakan harus didasarkan pada akal yang jelas untuk menghindari kesalahan; *Keempat*, seseorang harus memelihara apa yang telah dicapai karena merupakan modal yang berharga; *Kelima*, harus ada keyakinan teguh dalam membuat pilihan; *Keenam*, seseorang harus mampu menempatkan dan memecahkan masalah secara benar, karena pengetahuan hanya akan sia-sia, jika tidak diamalkan sesuai dengan situasi nyata.⁴³

⁴⁰ Khoiruddin Bashori, *Keserakahan Ummat di Mata K.H. Ahmad Dahlan*, dalam Majalah Suara Muhammadiyah No. 23/69/1989 atau lihat juga dalam Tim AIKA UMM, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana dan UMM Press, 1990, hal. 32-33

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit PT. Percetakan Persatuan, 1990, hal. 64-66

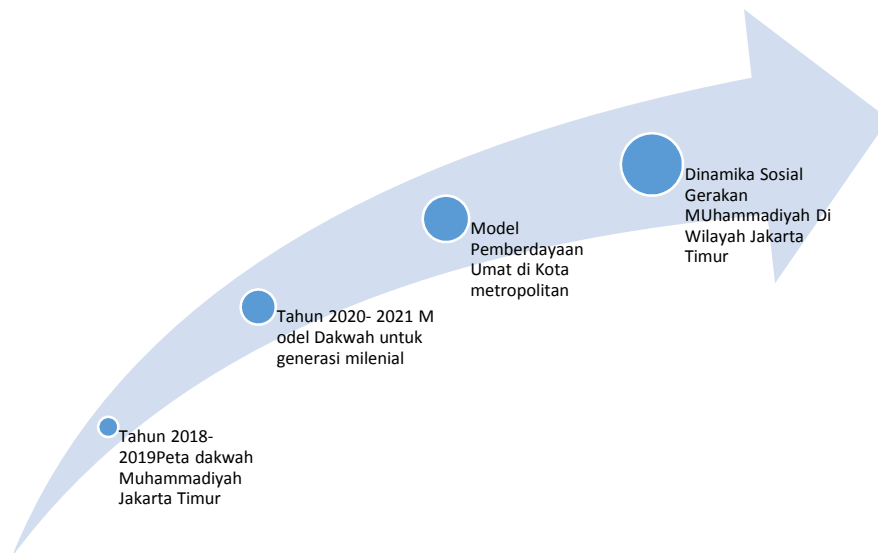
⁴² *Ibid*, hal 5

⁴³ Achmad Jaenuri, *Ibid*, hal 104.

Itulah kiranya spirit al-Ma'un harus dikembangkan secara lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan dakwah yang ada. Penerapannya tidak sebatas melanjutkan dakwah dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial, namun juga dalam konteks penanganan penyakit menular, tanggap kebencanaan, pemberdayaan ekonomi umat, termasuk tentunya dalam hal pengelolaan kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaahnya. Spirit al-Ma'un merupakan alat, wadah dan strategi yang secara taktis dan transformatif dalam melakukan perubahan sosial bagi umat. Dengan spirit al-Ma'un kita harus mampu meningkatkan penerimaan ZIS-Waf, donasi setiap jumat, dan setiap even besar hari besar Islam, kemudian memanfaatkannya untuk produktivitas kegiatan masjid maupun kesejahteraan jamaah. Bukankah kata Kiai Dahlan: *"Berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting dari berbicara"*.⁴⁴

2.5. Roadmap Penelitian

Penelitian ini memiliki roadmap sebagaimana berikut :

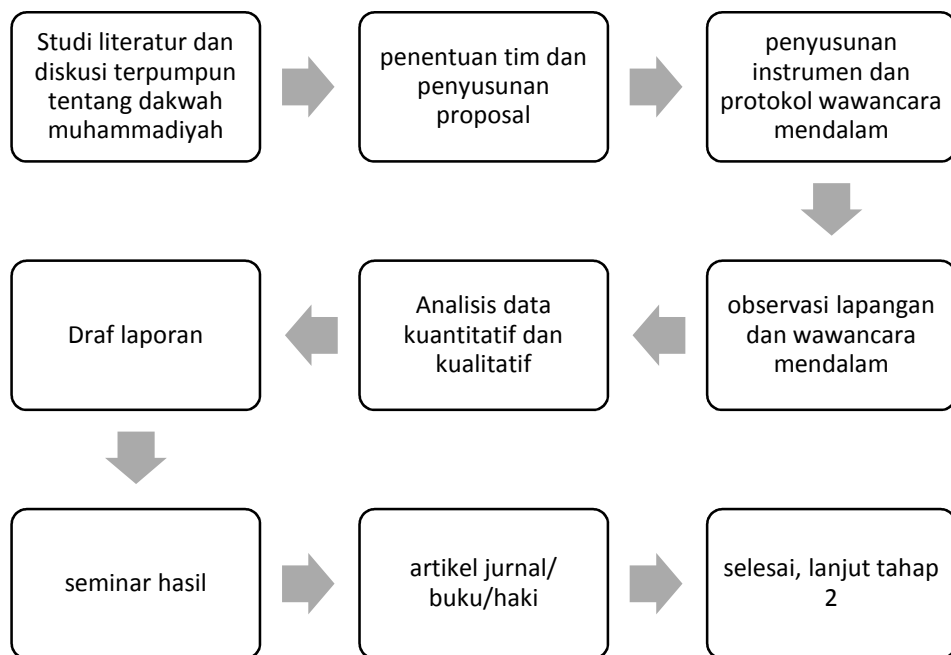


⁴⁴ *Ibid*, hal. 75

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Alur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan alur sebagaimana berikut di bawah ini :



3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana prosedur penelitian akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan kondisi serta fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah seluruh masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur yang merupakan bangunan di bawah administrasi Muhammadiyah. Adapun

pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai Juni sampai November 2018.

3.4. Populasi dan Sampel

Sugiyono menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁴⁵. Artinya, populasi merupakan suatu objek/ subjek yang menjadi perhatian peneliti. Sedangkan sampel merupakan himpunan bagian dari populasi. Dalam penelitian ini jumlah populasi dan sampel adalah sama. Dengan demikian, peneliti menggunakan semua masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur yaitu 57 masjid yang tersebar di Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara.

3.5. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dimana data diperoleh secara langsung dari informanyang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yang diperoleh bersumber dari pengukuran langsung melalui Observasi dimana observasi digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) dan sumber data lain adalah data sekunder dimana peneliti mengumpulkan pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, koran, internet, dan sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

Teknik observasi dalam penelitian ini yakni observer langsung datang serta melihat kondisi masjid dan mengamati aktivitas masjid. Observer menggunakan lembar observasi sebagai panduan dalam mengamati pemetaan masjid dilihat dari 4 aspek.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tabel 3.1. Indikator instrumen lembar observasi kondisi dan aktivitas Masjid Muhammadiyah

No	Aspek	Indikator	
1	Demografi Masjid	1. Jumlah Jamaah aktif	
		2. Usia rerata jamaah	
		3. Rasio Jamaah Asli dan Pendetang	
		4. Pendapatan Jamaah	
		5. Identitas Masjid	
		6. Luas Bangunan	
		7. Terdeteksi Google Map	
		8. Letak Strategis (Akses Jalan, Masalah, Dekat Pemukiman)	
		9. Kapasitas Masjid	
		10. Ketersediaan Air Bersih	
		11. Ketersediaan Lahan Parkir	
		12. Rasio jumlah kran dengan jumlah jamaah	
		13. Kerapihan Tempat Wudhu	
		14. Ketersediaan Tempat Sampah	
		15. Rasio jumlah toilet dengan jumlah jamaah	
		16. Tempat Sandal/ Sepatu	
		17. P3K	
		18. Perpustakaan	
2	Tata Kelola Masjid	1. Susunan pengurus lengkap	
		2. Memiliki remaja masjid	
		3. Pergantian pengurus	
		4. Rerata usia pengurus	
		5. Tersedia sistem online	
		6. Status milik Muhammadiyah	
		7. Kebersihan	
		8. Ruang/shaff permanen perempuan	
		9. Pergantian karpet masjid	
		10. Memiliki petugas kebersihan	
		11. Porgram Dakwah berjalan baik	
			12. Tersedia hidangan saat kajian
			13. Memiki kerjasama dg masjid lain
			14. Memiliki unit pengurusan jenazah
			15. Tersedia TPA/TPQ
			16. Tersedia buku Muhammadiyah
		1. Jamaah Kritis	

No	Aspek	Indikator
3	Ideologi dan Gerakan Dakwah Masjid	2. Kajian Berjalan Baik
		3. Jadwal Kajian
		4. Imam Sesuai Tarjih
		5. Bacaan Imam Sesuai Tajwid
		6. Jamaah Pengajian
		7. Usia Jamaah Pengajian
		8. Data Muballigh
		9. Rasio Muballigh Muhammadiyah Dan Non
		10. Kajian Sasaran Khusus
		11. Impelentasi Phiwm
		12. Memiliki Tokoh Utama
		13. Ibadah Sesuai Tarjih
		14. Rasio Khatib Muhammadiyah dan Non
		15. Memiliki Buku Khutbah
		16. Jamaah Shalat Subuh
		17. Kajian Ba'da Subuh
		18. Himbauan Shalat Subuh Berjamaah
		19. Strategi Subuh Berjamaah
		20. Infiltrasi Faham Lain
		4
2. Data Muzakki		
3. Data Mustahiq		
4. Program Ekonomi Umat		
5. Optimalisasi Aset		
6. Kotak Amal Jumat		
7. ZIS Ramadhan		
8. Jumlah Hewan Qurban		

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan (observasi), metode wawancara dan telaah dokumen. Metode pengamatan dilakukan dengan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati terkait penelitian. Metode wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai subjek dalam penelitian yaitu pengelola dan Jamaah masjid.

Serta menelaah dokumen yang dimiliki masjid dengan cara mengumpulkan bukti fisik dokumen, seperti: surat legalitas, jadwal pengajian, program masjid, dan lain sebagainya.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis instrumen penelitian yakni instrumen dokumentasi yang bertujuan untuk mendokumentasikan penelitian dan instrumen wawancara yang bertujuan sebagai alat untuk mendukung proses wawancara penelitian.

3.8. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.

Langkah- langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Milles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1) Reduksi Data/ Data Reduction

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan atau yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

⁴⁶ ibid.

2) Penyajian Data/ *Data Display*

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik. Indikator yang masuk dalam penilaian diantaranya; (1) geografis masjid (demografi jamaah dan bangunan masjid), (2) tata kelola masjid, (3) Ideologi dan gerakan dakwah masjid, dan (4) sprit al-maun masjid Muhammadiyah. Adapun untuk mengetahui penilaian setiap jawaban responden, penelitian ini menggunakan *Skala Guttman* agar benar-benar mendapatkan hasil yang sesuai dan akurat. *Skala Guttman* dianalisis dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Katagori Skala Guttman⁴⁷

Penilaian	Nilai
Ya	1
Tidak	0

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan Skala Guttman, kemudian keseluruhan data ditentukan berdasarkan katagori 1 dan 0. Setiap Pertanyaan ya dan tidak responden dapat di ukur dengan apabila responden menjawab ya, maka skoring data katagori 1. Katagori 1 ini merupakan nilai tertinggi atau sempurna dalam menentukan nilai responden per jawaban.

Tabel 3.3 Penilaian lembar observasi dari tiap aspek kondisi masjid dan mengamati kegiatan dalam aktivitas masjid

1. Demografi Masjid

a. Demografi Jamaah

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
1	Jumlah Jamaah aktif	<50 = 0	50=1
2	Usia rerata jamaah	>40 = 0	40 = 1

⁴⁷ *Ibid*, hal.139.

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
3	Rasio Jamaah Asli dan Pendetang	<50%=0	50%=1
4	Pendapatan Jamaah	<4 jt = 0	4 jt=1
Total Maksimum (1a) = 4			

b. Bangunan Masjid

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
1.	Identitas Masjid	Tidak ada = 0	Ada=1
2.	Luas Bangunan	<250 m ² =0	250 m ² =1
3.	Terdeteksi Google Map	Tidak = 0	Ya =1
4.	Letak Strategis (Akses Jalan, Masalah, Dekat Pemukiman)	Tidak = 0	Ya =1
5.	Kapasitas Masjid	Tidak Ideal =0	Ideal=1
6.	Ketersediaan Air Bersih	Tidak = 0	Ya =1
7.	Ketersediaan Lahan Parkir	Tidak = 0	Ya =1
8.	Rasio jumlah kran dengan jumlah jamaah	1: 60=0	1:<60=1
9.	Kerapihan Tempat Wudhu	Tidak = 0	Rapi =1
10.	Ketersediaan Tempat Sampah	Tidak Ada = 0	Ada =1
11.	Rasio jumlah toilet dengan jumlah jamaah	1: 120=0	1:<120=1
12.	Tempat Sandal/ Sepatu	Tidak Ada = 0	Ada =1
13.	P3K	Tidak Ada = 0	Ada =1
14.	Perpustakaan	Tidak Ada = 0	Ada =1
Total maksimum (1b) = 14			

Nilai maksimal (1a+1b) = 18

2. Tata Kelola Masjid

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
1.	Susunan pengurus lengkap	Tidak = 0	Ya = 1
2.	Memiliki remaja masjid	Tidak = 0	Ya = 1
3.	Pergantian pengurus	Tidak = 0	Rutin = 1
4.	Rerata usia pengurus	40 = 0	<40 = 1
5.	Tersedia sistem online	Tidak = 0	Ya = 1
6.	Kebersihan	Tidak = 0	Bersih = 1
7.	Ruang/shaff permanen perempuan	Tidak Ada = 0	Ada = 1
8.	Pergantian karpet masjid	>1 bln = 0	<1 bln = 1
9.	Memiliki petugas kebersihan	Tidak = 0	Ya = 1
10.	Porgram Dakwah berjalan baik	Tidak = 0	Ya = 1
11.	Tersedia hidangan saat kajian	Tidak = 0	Ya = 1
12.	Memiliki kerjasama dg masjid lain	Tidak = 0	Ya = 1
13.	Memiliki unit pengurusan jenazah	Tidak = 0	Ya = 1
14.	Tersedia TPA/TPQ	Tidak = 0	Ya = 1
15.	Tersedia buku Muhammadiyah	Tidak = 0	Ya = 1
Total Maksimum (2) = 15			

Nilai maksimal (2) = 15

3. Ideologi dan Gerakan Dakwah Masjid

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
1.	Jamaah Kritis	Tidak = 0	Ya = 1
2.	Jadwal Kajian	Tidak = 0	Ya = 1
3.	Imam Sesuai Tarjih	Tidak = 0	Ya = 1
4.	Bacaan Imam Sesuai Tajwid	Tidak = 0	Ya = 1
5.	Jamaah Pengajian	<50 = 0	50

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
6.	Usia Jamaah Pengajian	>40 tahun=0	40 tahun=1
7.	Data Muballigh	Tidak = 0	Ya = 1
8.	Rasio Muballigh Muhammadiyah Dan Non	M<Non M=0	M>Non M=1
9.	Kajian Sasaran Khusus	Tidak = 0	Ya = 1
10.	Impelentasi Phiwm	Tidak = 0	Ya = 1
11.	Memiliki Tokoh Utama	Tidak = 0	Ya = 1
12.	Ibadah Sesuai Tarjih	Tidak = 0	Ya = 1
13.	Rasio Khatib Muhammadiyah dan Non	M<Non M=0	M>Non M=1
14.	Memiliki Buku Khutbah	Tidak = 0	Ya = 1
15.	Jamaah Shalat Subuh	Tidak Ideal=0	Ideal=1
16.	Kajian Ba'da Subuh	Tidak = 0	Ya = 1
17.	Himbauan Shalat Subuh Berjamaah	Tidak = 0	Ya = 1
18.	Strategi Subuh Berjamaah	Tidak = 0	Ya = 1
19.	Infiltasi Faham Lain	Tidak = 0	Ya = 1
Total Maksimum (3) = 19			

Nilai maksimal (3) = 19

4. Spirit Al-Maun Masjid Muhammadiyah

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
1.	Lazis	Tidak = 0	Ya = 1
2.	Data Muzakki	Tidak = 0	Ya = 1
3.	Data Mustahiq	Tidak = 0	Ya = 1
4.	Program Ekonomi Umat	Tidak = 0	Ya = 1
5.	Optimalisasi Aset	Tidak = 0	Ya = 1

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
6.	Kotak Amal Jumat	<4jt=0	4t=1
7.	ZIS Ramadhan		
8.	Jumlah Hewan Qurban	<10=0	10=1
Total Maksimum (4) = 8			

Nilai maksimal (4) = 8

Data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diolah dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase atau dapat dicari dengan rumus sebagai berikut⁴⁸ :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diungkapkan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori skala penilaian yang telah ditentukan. Setelah penyajian dalam bentuk persentase, langkah selanjutnya mendeskriptifkan dan mengambil kesimpulan tentang masing-masing indikator. Kesesuaian aspek dalam kondisi masjid dan mengamati kegiatan dalam aktivitas masjid dapat menggunakan tabel interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi skor kemakmuran⁴⁹

Persentase	Kriteria
0% - 33%	Kurang Makmur
34% - 67%	Cukup Makmur
68% - 100%	Makmur

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, edisi revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006 Hlm 244)

⁴⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013. Hlm. 22

Pada tabel 3.3 di atas (yang diadaptasi dari 5 tingkat kepada 3 tingkat demi kemudahan dalam pembacaan penelitian) disebutkan pencapaian persentase interpretasi skor efektivitas. Kriteria interpretasi skor efektivitas tersebut di atas digunakan sebagai acuan penilaian terhadap efektivitas model masjid dan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian efektivitas kondisi masjid dan mengamati kegiatan dalam aktivitas masjid dalam masjid Muhammadiyah Tahun 2017/2018.

3) Penarikan Kesimpulan/ Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Wilayah Jakarta Timur

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Timur dibagi ke dalam 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas, Cipayung, Makasar, Kramatjati, Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, Pulogadung dan Matraman.

Secara administratif wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur terdiri dari 10 Kecamatan, 65 Kelurahan, 673 Rukun Warga dan 7.513 Rukun Tetangga yang secara geografis terletak pada 106° 49' 35" Bujur Timur dan 06° 10' 37" Lintang Selatan, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut.

1. Utara: Kotamadya Jakarta Pusat dan Jakarta Utara
2. Barat: Kotamadya Jakarta Selatan
3. Selatan: Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat)
4. Timur: Kotamadya Bekasi (Provinsi Jawa Barat)

4.2. Deskripsi Masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

Masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur adalah Masjid yang secara legalitas tercatat sebagai milik Muhammadiyah baik yang berasal dari wakaf masyarakat maupun yang dibeli dan dibangun oleh persyarikatan muhammadiyah. Hal ini didasarkan pada data penelusuran awal tim dan hasil pertemuan dengan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jakarta Timur, Bapak Ahmad Subaki serta pimpinan Majelis Tabligh dan Dakwa Khusus (MTDK) PDM pada tanggal 25 September 2018.

Untuk mendukung kelancaran proses pengumpulan data penelitian, PDM Jakarta Timur melakukan validasi alamat dan kontak person pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid-masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur. Selain info dari PDM, peneliti juga sangat terbantu oleh info pengurus DKM

yang ditemui, terkait kategori Masjid maupun berbagai informasi lainnya untuk dapat ditindaklanjuti.

Berdasarkan data, jumlah masjid muhammadiyah di Jakarta Timur terdiri dari 19 (sembilan belas) masjid, namun dengan berbagai pertimbangan antara lain; kategori masjidnya hanya musholla, kemudian juga status masjidnya bukan milik muhammadiyah hanya saja takmirnya dan tatacara ibadahnya yang mengikuti tarjih muhammadiyah, maka tim peneliti hanya bisa mengumpulkan 14 masjid yang tersebar di beberapa Pimpinan Cabang Muhammadiyah antara lain, Kel. Cipinang, Pulo Gadung, Kel. Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kel. Cawang, Kec. Kramat Jati, Kel. Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit, Kampung Melayu Kec. Jatinegara, Kel. Kayu Manis, Kec. Matraman, Kel. Pondok Kopi, Kec. Duren Sawit dan Kel. Kp Rambutan Kec. Ciracas. Selanjutnya rincian data tentang masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur berdasarkan hasil penelusuran tim peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.1. Lokasi masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

No	Masjid	Alamat
1.	As-Sudairi	Jl. Persahabatan Raya No.1 Kel. Cipinang, Pulo Gadung, Jakarta Timur
2.	Baiturrahmah	Jl. Dewi Sartika No 316 A Kel. Cawang, Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur
3.	Islamic Centre Al-Madani	Jl. Pondasi No. 23, Kel. Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur
4.	Arrahman	Jl. Balai Pustaka Barat No. 2, Kel. Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur.
5.	Syifaut- Taqwa	Jl. Delima II Blok C Malaka Sari, Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur
6.	At-Taqwa Islamic Centre	Jl. Delima II Blok C Perumnas Klender, Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur
7.	Ruhul Islam	Jl. Tanah Rendah RT 06/07 Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta Timur
8.	Binaul Ilmi Matraman	Jl. Kayu Manis Barat, RT 007/ 02, Kel. Kayu Manis, Kec. Matraman, Jakarta
9.	Ar-Rahim	Jl. Marmer Raya, Kp. Ambon, Kel. Kayu Putih, kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur
10.	Baiturrahman	Jl. KH. Ahmad Dahlan No.20, Kel. Kayu Manis, Kec. Matraman, Jakarta Timur

No	Masjid	Alamat
11.	Baitus-Syifa	Rumah Sakit Islam Jakarta, Kel. Pondok Kopi, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur
12.	At-Taqwa	Jl. Komarudin 2 RT 15/05, Kel. Penggilingan, Kec. Cakung, Jakarta Timur.
13.	Al-Huda	Jl. Rambutan No.33 RT 002/03, Kel. Utan kayu Utara, Kec. Matraman, Jakarta Timur.
14.	Daarul Uluum	Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur

4.3. HASIL TEMUAN

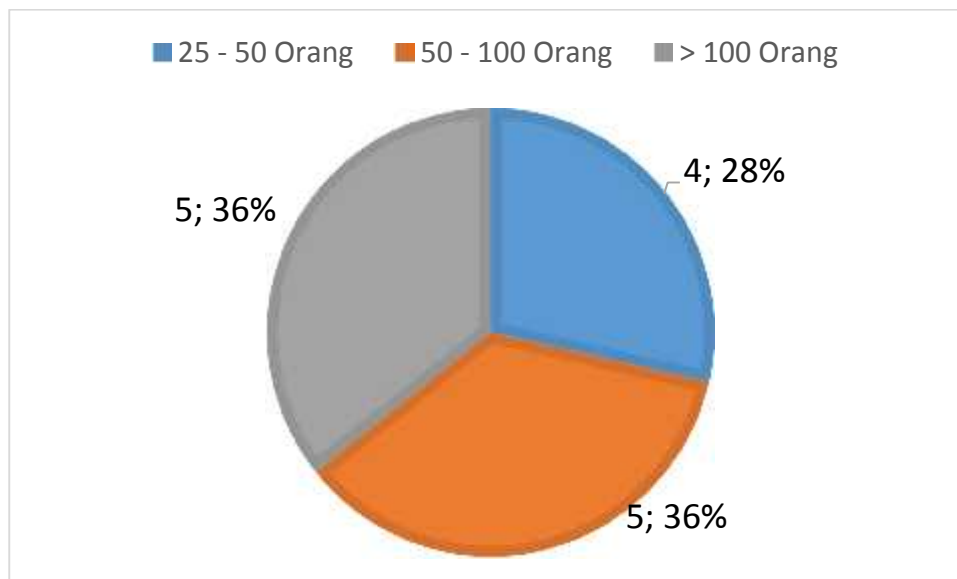
Sebagaimana pada bab sebelumnya pada penelitian ini akan memaparkan sebagian hasil kajian yang meliputi: 1) Geografis Masjid, 2) Tata Kelola, 3) Ideologi dan 4) Spirit al-Maun yang diperlihatkan dengan grafik.

4.3.1. Geografis Masjid

Pada persoalan geografis masjid kajian ini bisa dilihat dari dua sisi yakni demografi masjid dan Bangunan masjid.

a. Demografi Jama'ah

1) Rerata Jumlah Jama'ah Aktif

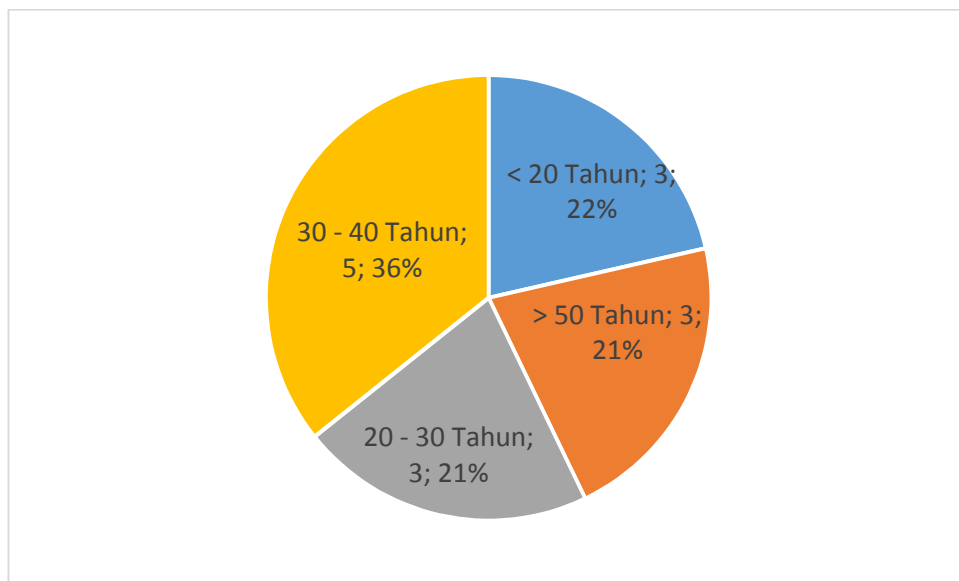


Gambar 4.1. rerata Jamaah aktif Masjid Muhammadiyah Jakarta Timur

Jama'ah aktif merupakan jama'ah yang sering melaksanakan aktivitas shalat 5 waktu ataupun kegiatan ibadah lainnya di masjid Muhammadiyah. Melalui

penelitian ini didapati bahwa jama'ah aktif ternyata tidak hanya warga Muhammadiyah, melainkan juga warga lain dan terutama warga sekitar masjid yang rumahnya berdekatan dengan masjid Muhammadiyah. Pada Gambar 4.1. terlihat dari total 14 masjid Muhammadiyah yang ada di wilayah Jakarta Timur bahwa terdapat 5 masjid muhammadiyah memiliki jamaah aktif 25-50 orang. 5 masjid muhammadiyah lainnya memiliki jamaah aktif 50 – 100 orang. Sedangkan terdapat 4 masjid yang memiliki jamaah aktif lebih dari 100 orang. Jumlah jama'ah aktif di atas 100 orang umumnya dipengaruhi letak masjid Muhammadiyah tersebut berada di lokasi strategis, memiliki bangunan masjid yang cukup representatif, berdekatan dengan domisili warga Muhammadiyah, dan kegiatan kemasjidan berjalan baik di masjid-masjid tersebut.

2) Usia Rerata Jama'ah

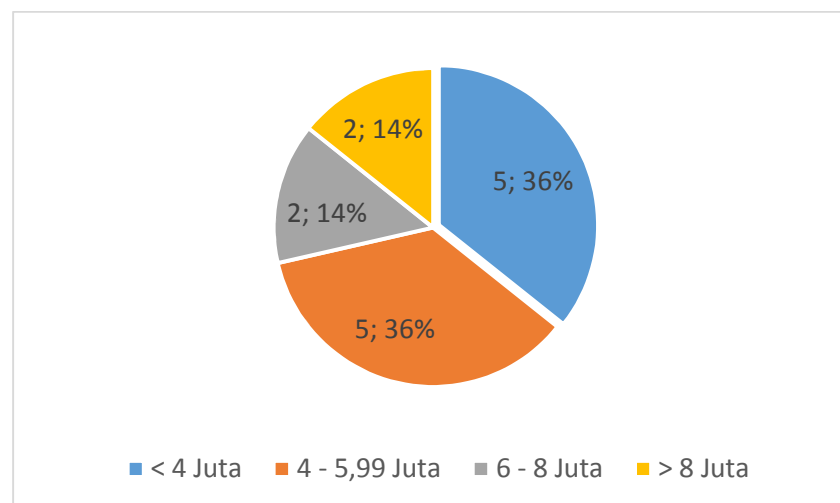


Gambar 4.2. Usia reraa jamaah aktif Masjid Muhammadiyah Jakarta Timur

Jama'ah yang ada di masjid–masjid Muhammadiyah memiliki usia jama'ah bervariasi. Berdasarkan penelitian ini diperoleh data mengenai rerata jama'ah yang ada di Masjid Muhammadiyah. Pada Gambar 4.2. terlihat usia jama'ah yang ada di Masjid Muhammadiyah Jakarta Timur paling banyak jama'ah yang berusia 30 tahunan atau sekitar 36% yang tersebar di 5 masjid. Selanjutnya ada 22% jama'ah

masjid yang berusia dibawah 20 tahunan yang tersebar di 3 masjid. Adapun 6 masjid lainnya memiliki jamaah aktif berusia lebih dari 50 tahun dan 20-30 tahun, masing-masing sebesar 21%. Data ini menunjukkan bahwa syiar masjid untuk menarik kalangan anak-anak dan remaja sebagai jama'ah aktif masjid Muhammadiyah sudah baik karena memiliki jamaah yang relatif muda. Kondisi ini dipengaruhi kenyataan bahwa mayoritas masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur berada di lingkungan perguruan muhammadiyah yang jamaah aktifnya adalah para pelajar.

3) Pendapatan Jama'ah



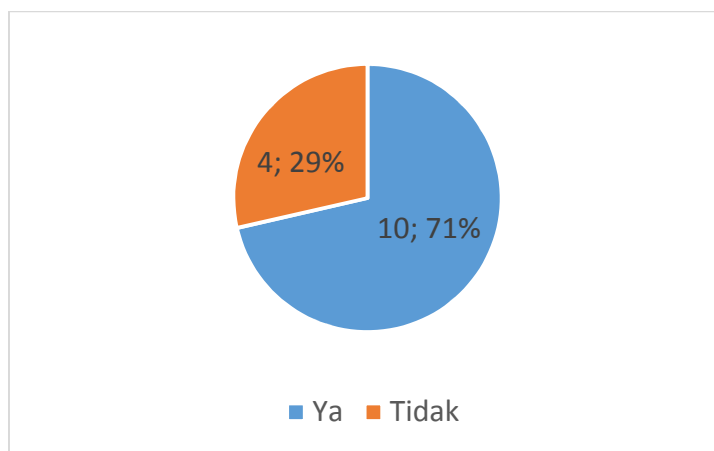
Gambar 4.3. Pendapatan Jama'ah

Jama'ah masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur memiliki jumlah pendapatan bervariasi setiap bulannya. Gambar di atas memperlihatkan bahwa 36% atau 5 masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur jama'ahnya memiliki penghasilan di bawah Rp4.000.000/bulan; 36% atau 5 masjid penghasilan jama'ahnya berkisar antara 4-5 juta/bulan; 14% atau 2 masjid penghasilan jama'ahnya sebesar 6-8 juta/bulan; dan hanya sebanyak 14% atau 2 masjid yang penghasilan jama'ahnya di atas Rp8.000.000/bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas jama'ah masjid Muhammadiyah berada pada level ekonomi menengah bawah atau memiliki pekerjaan dengan standar UMR, bahkan bisa jadi

di bawah angka UMR penghasilannya. Hal ini menuntut peran aktif masjid dan Pimpinan Muhammadiyah di semua tingkatan untuk mengiatkan pendampingan dan pemberdayaan dalam bentuk kegiatan masjid yang berorientasi pada perbaikan ekonomi keumatan, sehingga dapat lebih menyejahterahkan jama'ah masjid Muhammadiyah.

b. Bangunan Masjid

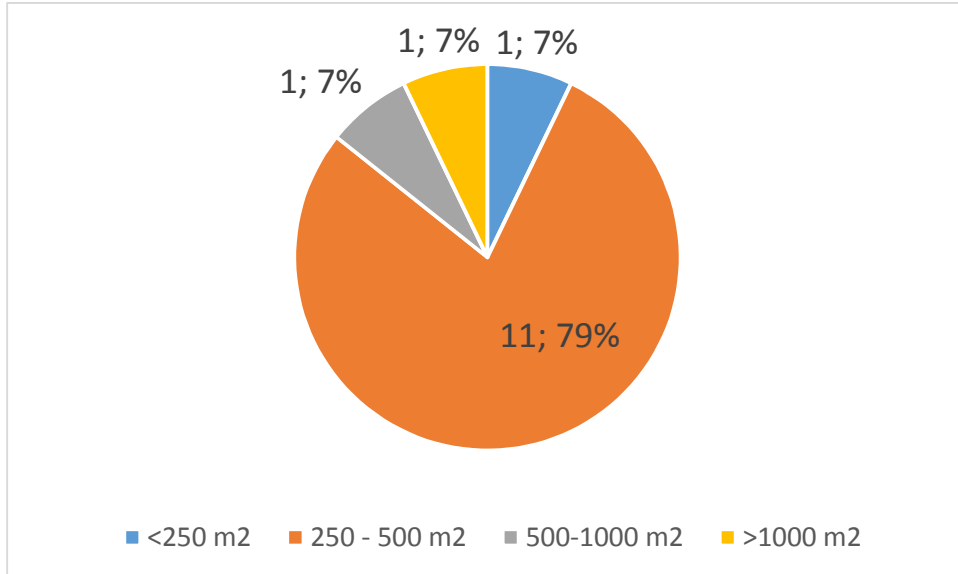
1) Adanya Identitas/Plang Masjid



Gambar 4.4. Identitas atau Plang Masjid

Masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur sangat mudah dikenali dengan adanya identitas atau plang masjid yang biasanya ada di depan atau di dalam area masjid. Melalui penelitian ini kami memperoleh data terdapat 71% atau 10 masjid Muhammadiyah yang ada di wilayah Jakarta Timur sudah memiliki identitas plang nama masjid, namun masih terdapat 29% atau 4 masjid yang belum memiliki plang nama masjid. Belum adanya plang nama masjid tentu sedikit menyulitkan bagi pengurus maupun warga Muhammadiyah untuk mengetahui dan memastikan bahwa masjid tersebut benar-benar merupakan masjid Muhammadiyah.

2) Luas Bangunan



Gambar 4.5. Luas Bangunan Masjid

Pada gambar 4.5. terlihat bahwa mayoritas masjid muhammadiyah memiliki luas bangunan sekitar 250 – 500 m², sebesar 79 persen yang tersebar di 11 masjid. Kemudian ada 1 masjid muhammadiyah di jakarta timur yang memiliki luas bangunan lebih dari 1000 m². Sedangkan 2 masjid lainnya, memiliki luas bangunan masing masing kurang dari 250 m² dan 500-1000 m².

3) Nilai Aset

Tabel 4.2. Nilai aset masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

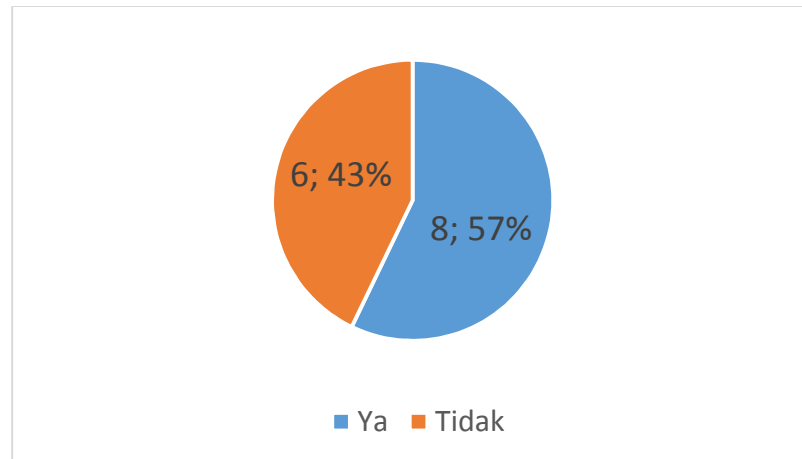
No	Nama Masjid	Nilai (Rp)
1	Masjid As-Sudairi	9.420.000.000
2	Masjid Baiturrahman	4.631.500.000
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	4.317.500.000
4	Masjid Arrahman	3.061.500.000
5	Masjid Syifaut- Taqwa	4.631.500.000
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	3.061.500.000

No	Nama Masjid	Nilai (Rp)
7	Masjid Ruhul Islam	4.631.500.000
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	1.962.500.000
9	Masjid Ar-Rahim	4.631.500.000
10	Masjid Baiturrahman	4.631.500.000
11	Masjid Baitus-Syifa	4.631.500.000
12	Masjid At-Taqwa	1.962.500.000
13	Masjid Daarul Uluum	11.775.000.000
14	Masjid Al-Huda	4.631.500.000
TOTAL		67.981.000.000

Hasil penelitian ini juga memperoleh data mengenai aset yang dimiliki oleh Masjid Muhammadiyah yang ada di Jakarta Timur. Khususnya perhitungan aset dari luas lahan dan luas bangunan yang dihitung berdasarkan besaran nilai NJOP secara umum yang ada di wilayah masjid tersebut.⁵⁰ Pada tabel 4.2. terlihat masjid yang memiliki aset tertinggi adalah masjid Daarul Uluum yang ada di lingkungan FKIP UHAMKA, dimana masjid ini memiliki total aset luas lahan dan bangunan senilai Rp 11.775.000.000 (*Sebelas Milyar Tujuh Ratus Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah*). Selanjutnya masjid yang memiliki aset tertinggi nomor 2 adalah Masjid As-Sudairi yang ada di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pulo Gadung dengan perkiraan total aset senilai Rp 9.420.000.000 (*Sembilan Milyar Empat Ratus Dua Puluh Juta Rupiah*). Adapun masjid muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur lainnya memiliki rata-rata empat milyar rupiah. Dengan perkiraan nilai aset yang demikian besar, tentu masjid-masjid tersebut dapat lebih mengoptimalkan diri dalam melakukan kegiatan kemasjidan maupun upaya lain terutama dalam hal pengembangan ekonomi, seperti misalnya menjadikan aset tersebut sebagai penjaminan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat (jama'ah) atau untuk meningkatkan pembangunan sarana prasarana masjid agar lebih memadai lagi dalam mendukung aktivitas dan program masjid.

⁵⁰ Data diatas adalah data kasar berdasarkan luas tanah dan dihitung dengan kisaran harga NJOP lihat di www.atrbpm.go.id

4) Terdeteksi Google Maps

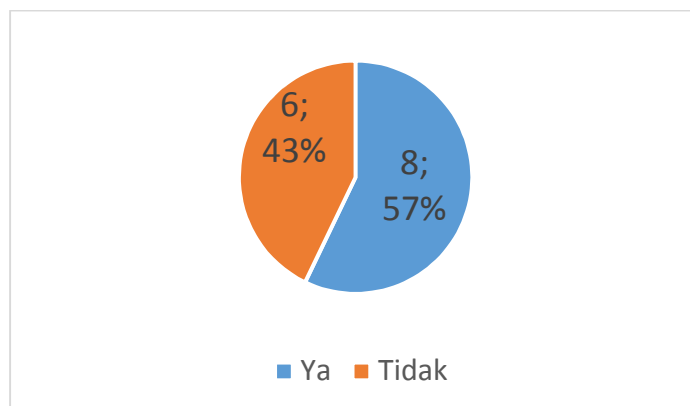


Gambar 4.6. Terdeteksi Google Maps

Masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur sebagian besar telah terdeteksi di *Google Maps*, sehingga sangat mudah untuk dicari keberadaannya atau dicari saat orang yang ingin singgah di masjid tersebut. Pada gambar 4.6. terlihat terdapat 57% atau 8 masjid Muhammadiyah yang telah terdeteksi di *Google Maps* sedangkan terdapat 43% atau 6 masjid yang belum terdeteksi *Google Maps*.

5) Letak Strategis

a) Mudah di Cari



Gambar 4.7. Akses Masjid

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai masjid Muhammadiyah yang terdeteksi di aplikasi *Google*, hal ini membuat akses masjid Muhammadiyah mudah ditemukan oleh masyarakat. Pada gambar 4.6 terlihat bahwa 57% atau 8 masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur yang aksesnya sangat mudah ditemukan dan 43% atau 6 masjid yang aksesnya agak sulit untuk dicapai. Umumnya masjid-masjid tersebut berada di pemukiman padat penduduk dengan gang-gang sempit.

6) Jumlah Kran/Rasio Kapasitas

Tabel 4.3. Rasio jumlah kran dengan kapasitas masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

No	Nama Masjid	Kapasitas	Jml Kran	Perbandingan
1	Masjid As-Sudairi	1031	20	1 : 52
2	Masjid Baiturrahman	1031	20	1 : 52
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	1458	15	1 : 97
4	Masjid Arrahman	667	10	1 : 67
5	Masjid Syifaut- Taqwa	375	5	1 : 75
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	1031	5	1 : 206
7	Masjid Ruhul Islam	1031	5	1 : 206
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	667	5	1 : 133
9	Masjid Ar-Rahim	667	5	1 : 133
10	Masjid Baiturrahman	667	5	1 : 133
11	Masjid Baitus-Syifa	1031	5	1 : 206
12	Masjid At-Taqwa	667	5	1 : 133
13	Masjid Daarul Uluum	2083	17	1 : 123
14	Masjid Al-Huda	667	5	1 : 133
Total		13073	127	1 : 102

Berdasarkan tabel 4.3, rasio kran yang tersedia pada masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur secara umum masih sangat kurang memadai. Hal ini terlihat dari total keseluruhan jumlah kran yang ada di masjid-masjid Muhammadiyah, yang perbandingannya adalah 1:102, artinya setiap satu kran dipakai oleh 102 orang dalam satu waktu ketika berwudhu. Kondisi ini akan membuat antrian yang panjang dan lamanya waktu yang dibutuhkan jama'ah untuk mengantri atau menunggu giliran berwudhu. Jumlah rasio tertinggi ketersediaan kran terdapat di Masjid Ruhul Islam, At-Taqwa Islamic Centre, dan Baitus-Syifa dengan perbandingan 1:206. Sedangkan jumlah rasio ketersediaan kran terendah terdapat pada Baiturrahman dan As-Sudairi dengan jumlah 1:52.

7) Tersedia Toilet/Rasio Kapasitas

Tabel 4.4. Rasio jumlah toilet dengan kapasitas masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

No	Nama Masjid	Kapasitas	Jml Toilet	Perbandingan
1	Masjid As-Sudairi	1031	2	1 : 516
2	Masjid Baiturrahman	1031	4	1 : 258
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	1458	4	1 : 365
4	Masjid Arrahman	667	5	1 : 133
5	Masjid Syifaut- Taqwa	375	2	1 : 188
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	1031	2	1 : 516
7	Masjid Ruhul Islam	1031	2	1 : 516
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	667	2	1 : 334
9	Masjid Ar-Rahim	667	4	1 : 167
10	Masjid Baiturrahman	667	2	1 : 334
11	Masjid Baitus-Syifa	1031	4	1 : 258
12	Masjid At-Taqwa	667	3	1 : 222
13	Masjid Daarul Uluum	2083	1	1 : 2083

No	Nama Masjid	Kapasitas	Jml Toilet	Perbandingan
14	Masjid Al-Huda	667	2	1 : 334
	Total	13073	39	1 : 335

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah toilet di masjid Muhammadiyah Jakarta Timur sangat tidak proporsional karena jumlah jama'ah yang relatif banyak, tidak diimbangi dengan jumlah toilet yang memadai. Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa secara keseluruhan rasio jumlah toilet dengan jama'ah masjid berjumlah 1:335. Artinya setiap satu toilet menampung 335 jama'ah masjid, hal ini sangat tidak layak pada sebuah masjid.

5. HASIL PENILAIAN

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dan penilaian yang telah dijelaskan pada metodologi di bab tiga penelitian ini, maka dapat difokuskan penelitian ini pada 4 (empat) klaster utama, dengan daya hasil analisa pada table dan grafik berikut:

1. Geografis Masjid

Table 4.5. Hasil penilaian masjid muhammadiyah pada aspek geografis masjid

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
1	Masjid As-Sudairi	14	78	Baik
2	Masjid Baiturrahman	13	72	Baik
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	13	72	Baik
4	Masjid Arrahman	13	72	Baik
5	Masjid Syifaut- Taqwa	12	67	Cukup
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	13	72	Baik
7	Masjid Ruhul Islam	12	67	Cukup
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	12	67	Cukup
9	Masjid Ar-Rahim	15	83	Baik
10	Masjid Baiturrahman	15	83	Baik
11	Masjid Baitus-Syifa	10	56	Cukup
12	Masjid At-Taqwa	8	44	Cukup
13	Masjid Daarul Uluum	13	72	Baik
14	Masjid Al-Huda	10	56	Cukup

Dari table 4.5 diketahui bahwa kondisi geografis masjid Muhammadiyah di DKI Jakarta dalam kondisi baik 8 masjid atau 57% dari keseluruhan masjid. Sedang yang dalam kondisi cukup ada 6 masjid atau 43% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara geografis yakni kondisi jamaah dan kondisi masjid dalam keadaan baik dan cukup.

2. Tata Kelola

Tabel 4.6. Hasil penilaian masjid muhammadiyah pada aspek tata kelola

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
1	Masjid As-Sudairi	7	47	Cukup
2	Masjid Baiturrahman	6	40	Cukup
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	10	67	Cukup
4	Masjid Arrahman	9	60	Cukup
5	Masjid Syifaut- Taqwa	10	67	Cukup
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	10	67	Cukup
7	Masjid Ruhul Islam	10	67	Cukup
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	9	60	Cukup
9	Masjid Ar-Rahim	10	67	Cukup
10	Masjid Baiturrahman	10	67	Cukup
11	Masjid Baitus-Syifa	6	40	Cukup
12	Masjid At-Taqwa	5	33	Cukup
13	Masjid Daarul Uluum	7	47	Cukup
14	Masjid Al-Huda	12	80	Baik

Dari tabel 4.6. terlihat bahwa tata kelola masjid Muhammadiyah yang baik hanya terdapat di masjid Al-Huda dengan nilai 80. Sedangkan masjid muhammadiyah lainnya yang tersebar di 13 masjid memiliki tata kelola yang cukup baik. Hal ini menunjukkan dalam persoalan tata kelola masjid perlu sentuhan pelatihan manajemen masjid yang lebih baik dan professional agar 13 masjid di Jakarta Timur memiliki tata kelola yang baik.

3. Ideologi Dakwah

Tabel 4.7. Hasil penilaian masjid muhammadiyah pada aspek ideologi dakwah

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
1	Masjid As-Sudairi	14	74	Baik
2	Masjid Baiturrahman	17	89	Baik
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	17	89	Baik
4	Masjid Arrahman	13	68	Baik
5	Masjid Syifaut- Taqwa	14	74	Baik
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	12	63	Cukup
7	Masjid Ruhul Islam	14	74	Baik
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	13	68	Baik
9	Masjid Ar-Rahim	17	89	Baik
10	Masjid Baiturrahman	18	95	Baik
11	Masjid Baitus-Syifa	12	63	Cukup
12	Masjid At-Taqwa	11	58	Cukup
13	Masjid Daarul Uluum	18	95	Baik
14	Masjid Al-Huda	15	79	Baik

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa ideologi dakwah masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam kondisi baik berjumlah 11 masjid atau 79% dari keseluruhan masjid. Sedang yang dalam kondisi cukup ada 3 masjid atau 21% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan dalam persoalan ideologi dakwah masjid masih perlu sentuhan pelatihan secara ideologis baik pelatihan maupun pengajian Muhammadiyah di masjid yang lebih baik dan profesional.

4. Spirit al-Maun

Tabel 4.8. Hasil penilaian masjid muhammadiyah pada aspek spirit al-maun

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
1	Masjid As-Sudairi	7	88	Baik
2	Masjid Baiturrahman	7	88	Baik
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	4	50	Cukup
4	Masjid Arrahman	6	75	Baik
5	Masjid Syifaut- Taqwa	1	13	Kurang

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	7	88	Baik
7	Masjid Ruhul Islam	5	63	Cukup
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	3	38	Cukup
9	Masjid Ar-Rahim	8	100	Baik
10	Masjid Baiturrahman	4	50	Cukup
11	Masjid Baitus-Syifa	3	38	Cukup
12	Masjid At-Taqwa	4	50	Cukup
13	Masjid Daarul Uluum	1	13	Kurang
14	Masjid Al-Huda	6	75	Baik

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa kondisi Spirit al-Maun yang digagas oleh Muhammadiyah di masjid Muhammadiyah Jakarta Timur dalam kondisi baik dan cukup masing-masing berjumlah 6 masjid atau 43 persen. Sedang yang dalam kondisi kurang baik dalam pengelolaan ada 2 masjid atau 14% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan dalam persoalan spirit al-Maun atau pemberdayaan masyarakat sekitar masjid masih perlu sentuhan pelatihan manajemen masjid yang lebih baik dan profesional dan juga nilai enterpreneur dalam pengelolaan dan pemberdayaan masjid bagi jamaah sekitar.

5. Tingkat Kemakmuran

Dengan memperhatikan empat klaster penilaian tersebut, maka dilakukanlah penjumlahan akhir untuk menentukan nilai akhir yang dimaksud dalam bab ketiga dengan kriteria kemakmuran masjid. Adapun hasil nilai dari kemakmuran masjid bisa dilihat dari tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.9. Tingkat kemakmuran masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
1	Masjid As-Sudairi	42	70	Makmur
2	Masjid Baiturrahman	43	72	Makmur
3	Masjid Islamic Centre Al-Madani	44	73	Makmur
4	Masjid Arrahman	41	68	Makmur
5	Masjid Syifa- Taqwa	37	62	Cukup Makmur
6	Masjid At-Taqwa Islamic Centre	42	70	Makmur
7	Masjid Ruhul Islam	41	68	Makmur
8	Masjid Binaul Ilmi Matraman	37	62	Cukup Makmur

No	Nama Masjid	Skor	Nilai	Kategori
9	Masjid Ar-Rahim	50	83	Makmur
10	Masjid Baiturrahman	47	78	Makmur
11	Masjid Baitus-Syifa	31	52	Cukup Makmur
12	Masjid At-Taqwa	28	47	Cukup Makmur
13	Masjid Daarul Uluum	39	65	Cukup Makmur
14	Masjid Al-Huda	43	72	Makmur

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur memiliki data dengan tingkat masjid makmur sejumlah 9 masjid atau 64% dan cukup 5 masjid atau 36%. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas nilai strategi dakwah masjid Muhammadiyah Jakarta Timur membutuhkan banyak sentuhan baik dari sisi ideologi kemuhammadiyah, pengelolaan, manajemen dakwah hingga internalisasi spirit al-Maun yang membuat masjid lebih bermanfaat tidak sekedar tempat shalat semata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Masjid Muhammadiyah di wilayah Jakarta Timur menyangkut persoalan tata organisasi, aktivitas, pembiayaan dan monitoring yang dilakukan diketahui bahwa kondisi geografis masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam kondisi baik berjumlah 8 masjid atau 57% dari keseluruhan masjid. Sedang yang dalam kondisi cukup ada 6 masjid atau 43% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara geografis yakni kondisi jamaah dan kondisi masjid dalam keadaan baik dan cukup.
2. Tata Kelola masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam kondisi baik hanya satu masjid yaitu masjid Al-Huda. Sedang yang dalam kondisi cukup ada 13 masjid atau 93% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan dalam persoalan tata kelola masjid perlu sentuhan pelatihan manajemen masjid yang lebih baik dan professional agar 13 masjid di Jakarta Timur memiliki tata kelola yang baik.
3. Ideologi dakwah masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur dalam kondisi baik berjumlah 11 masjid atau 79% dari keseluruhan masjid. Sedang yang dalam kondisi cukup ada 3 masjid atau 21% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan dalam persoalan ideologi dakwah masjid perlu sentuhan pelatihan secara ideologis baik pelatihan maupun pengajian Muhammadiyah di masjid yang lebih baik dan profesional.
4. Kondisi Spirit al-Maun yang digagas oleh Muhammadiyah di masjid Muhammadiyah Jakarta Timur dalam kondisi baik dan cukup masing-masing berjumlah 6 masjid atau 43 persen. Sedang yang dalam kondisi kurang baik dalam pengelolaan ada 2 masjid atau 14% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan dalam persoalan spirit al-Maun atau pemberdayaan masyarakat sekitar masjid masih perlu sentuhan pelatihan manajemen

masjid yang lebih baik dan profesional dan juga nilai enterpreneur dalam pengelolaan dan pemberdayaan masjid bagi jamaah sekitar.

5. Tingkat kemakmuran masjid Muhammadiyah di Jakarta Timur memiliki data dengan tingkat masjid makmur sejumlah 9 masjid atau 64% dan cukup 5 masjid atau 36%. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas nilai strategi dakwah masjid Muhammadiyah Jakarta Timur membutuhkan banyak sentuhan baik dari sisi ideologi kemuhammadiyah, pengelolaan, manajemen dakwah hingga internalisasi spirit al-Maun yang membuat masjid lebih bermanfaat tidak sekedar tempat shalat semata.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang perlu dilanjutkan dengan memfokuskan masing masing indikator yang telah dipetakan sehingga dapat meningkatkan nilai kemakmuran pada masjid muhammadiyah.
2. Perlu ada pembinaan dan perhatian kepada masjid Muhammadiyah dari Pimpinan Cabang atau Wilayah.
3. Pada hal administrasi masjid para pengurus masjid diharapkan memiliki dokumen/sertifikat yang resmi terkait kepemilikan dan pengelolaan Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit PT. Percetakan Persatuan, 1990.
- Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LAPM, 2002.
- Ahmad Adaby Darban dan Musthofa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, Pustaka Intermasa, Jakarta, 2007.
- Din Syamsuddin (ed.), 1990, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Erman Suherman, *Manajemen Masjid*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- <https://news.detik.com/berita/3236839/mengenal-pejuang-subuh-gerakan-kaum-muda-ramaikan-salat-subuh-di-masjid>.
- Imron Nasri dkk., *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2010.
- James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company, 1982.
- Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar Tahun 2015 dalam Berita Resmi Muhammadiyah/ BRM Nomor: 01/SEPTEMBER 2015.

- Khoiruddin Bashori, *Keserakahan Ummat di Mata K.H. Ahmad Dahlan*, dalam Majalah Suara Muhammadiyah No. 23/69/1989 atau lihat juga dalam Tim AIKA UMM, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana dan UMM Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998.
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Watsonville California: The Book Foundation, 2004.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.* Jakarta: Rabbani Press, 2010.
- Muhammad Zen, *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habits*, Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha, <http://ikaoke.com>, 2007.
- Nashiruddin Al Albani, *180 Risalah Praktis Sifat Sholat Nabi*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2006.
- Pusat Riset dan Dirosat di Riasah, *Petunjuk Syar'i Tentang Ziarah Ke Kota Madinah Nabawiyah*, Arab Saudi: Riyad, 2010.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Lentera Hati, 2014.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sagiran, *Mukjizat Gerakan Sholat (Penelitian Dokter Ahli Bedah dalam Pencegahan dan Penyembuhan*
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994.
- Sudar Siandes (ed.), *Muhammadiyah Jakarta, dari Tanah Betawi hingga megapolitan*, Jakarta: PWM Jakarta Timur, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, edisi revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2010, LPPI PP Muhammadiyah, *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.

Wahid bin Abdissalam, *90 Kesalahan Dalam Masjid*, Pustaka Al-Kautsar, 2002.

www.atrbpm.go.id

Yusuf Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Lampiran 1. Biodata Tim Peneliti



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian
 Lembaga Penelitian dan Pengabdian - Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
 Tlp. 021-8456624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : simakip@uhamka.ac.id

LAPORAN KERJA PENELITIAN



NIDN : 0002116601
 NAMA LENGKAP : Prof. Dr. H. Sumendran, M.Pd.
 FAKULTAS/PROGRAM STUDI : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/S1 Pendidikan Sejarah
 JABATAN AKADEMIK : Professor
 PANGKAT/GOL. RUANG : Pengikat Pembina Tingkat I, Gol.

Penelitian Mandiri

Jumlah: 0

No.	Judul	Volume
-----	-------	--------

Jenis Luaran: Buku/Bahan Ajar

Jumlah: 5

No.	Judul	Detail
1	Memahami Hak - hak Perempuan Dalam Perkawinan Sebagai Upaya Pencegahan KDRT	Peneliti: Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta ISBN : 9786029731712 Jml. Halaman :101
2	Novasi Pembelajaran IPS Berbasis Karakter	Peneliti: Mitra Abadi ISBN : 9786027020285 Jml. Halaman :158
3	Bertinjang Terbang Perempuan dan Pendidikan Untuk Keselamatan Gender	Peneliti: Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta ISBN : 9786029731750 Jml. Halaman :454
4	Resiliensi Perempuan Terhadap Prevalensi Geologi Patriarki Untuk Tujuan Sejarah Sosial	Peneliti: Chanrya Publisher ISBN : 9786021471500 Jml. Halaman :200
5	Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan	Peneliti: Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI

No.	Judul	Penulis/Publikasi	Jurnal
1	Incorporating Beliefs, Values and Local Wisdom of Betawi Culture in a Character-Based Education through a Design-Based Research	• Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd	European Journal of Contemporary Education ISSN : 2304-9650 Volume : 8 Nomor : 3 Halaman : 574 - 588 URL: ejournal.com/journals_rj1505307582.pdf

Jenis Luaran: Forum Ilmiah

Jumlah: 4

No.	Nama Dosen	Judul/Masalah	Penyelenggara
1	Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN: 0020118801 Status: Peneliti Kelas	Integrating "Betawi" Values in Elementary School for Student Character Building Forum: Seminar Internasional	Institusi : Universitas Negeri Solo Tgl. : 26/10/2018 - 27/10/2018 Tempat : Universitas Negeri Solo
2	Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN: 0020118801 Status: Peneliti Kelas	Paradigma Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam Kehidupan Global Forum: Seminar Nasional	Institusi : IAINSPG Tgl. : 26/05/2018 - 26/05/2018 Tempat : Universitas Negeri Jakarta
3	Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN: 0020118801 Status: Invited Speaker	Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa Forum: Kuliah Umum Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Institusi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tgl. : 26/11/2018 - 26/11/2018 Tempat : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
4	Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN: 0020118801 Status: Peneliti Kelas	Kontribusi Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Memerint Ekosistem Kearifan Lokal di Jakarta Forum: Seminar Nasional Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTN seluruh Indonesia	Institusi : Universitas Negeri Malang Tgl. : 26/10/2018 - 26/10/2018 Tempat : Malang

Jenis Luaran: Hak Cipta

Jumlah: 0

No.	Nama Dosen	Judul	Hak
-----	------------	-------	-----

Jenis Luaran: Luaran Lainnya

Jumlah:

No.	Luaran	Deskripsi Singkat
-----	--------	-------------------

Pembuat Kinerja Penelitian

Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd

LAPORAN KERJA PENELITIAN



IDN : 0306019201
NAMA LENGKAP : Subhan Ajiz Awalludin S.Pd., M.Sc.
FAKULTAS/PROGRAM STUDI : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Ilmu Pendidikan Matematika
JABATAN AKADEMIK : Tenaga Pengajar
PANGKAT/GOL. RUANG : Penggol. Penata I, IIIa

Penelitian Mandiri

Jumlah : 0

No.	Tahun	Judul	Link
-----	-------	-------	------

Jenis Luaran: Buku/Bahan Ajar

Jumlah : 0

No.	Judul	Buku
-----	-------	------

Jenis Luaran: Publikasi Jurnal

Jumlah : 0

No.	Judul	Penulis/Publikasi	Jurnal
-----	-------	-------------------	--------

Jenis Luaran: Forum Ilmiah

Jumlah : 3

No.	Nama Dosen	Judul/Topik	Penyelenggara
1	Subhan Ajiz Awalludin S.Pd., M.Sc. NIDN : 0306019201 Status : Penekalah Bawah	Modeling the stock price returns volatility using GARCH(1,1) in some Indonesia stock price Forum : 1st International Conference of Education on Sciences, Technology, Engineering, and Mathematics (ICE-STEM)	Institusi : UHAMKA Tgl. : 13/10/2017 - 14/10/2017 Tempat : UHAMKA
2	Subhan Ajiz Awalludin S.Pd., M.Sc. NIDN : 0306019201 Status : Penekalah Bawah	Advection-diffusion model for the simulation of air pollution distribution from a point source emission Forum : 1st International Conference of Education on Sciences, Technology, Engineering, and Mathematics (ICE-STEM)	Institusi : UHAMKA Tgl. : 26/05/2018 - 26/06/2018 Tempat : STAF UHAMKA
3	Subhan Ajiz Awalludin S.Pd., M.Sc.	The Effect of Realistic Mathematics Education on High School Students' Mathematical Problem Solving Ability	Institusi : Universitas Ahmad Dahlan Tgl. : 13/10/2017 - 14/10/2017

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi pelaporan kinerja penelitian dosen Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA.

Jakarta, 07 Agustus 2018
Pembuat Kinerja Penelitian

Subhan Ajiz Awalludin S.Pd., M.Sc.